PELAKSANAAN PROGRAM TAHFIZH AL-QURAN DI PONDOK PESANTREN MADINATUL MUNAWWARAH BUKITTINGGI

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan (SPd) dalam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam

Rahmi Novitri
2114.185

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI
2017/2018 M

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama/NIM : Rahmi Novitri/2114.185

Tempat/Tanggal lahir : Pahambatan/13 Desember 1995

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi :Pelaksanaan Program Tahfizh Al-Quran di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa karya ilmiah (skripsi) saya dengan judul diatas adalah benar karya ilmiah penulis. Apabila kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini terbukti bahwa bukan karya sendiri, maka penulis bersedia diproses sesuai dengan hukum yang berlaku dan gelar sarjana penulis dicopot hingga batas waktu yang tidak ditentukan.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk diperlukan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 15 Agustus 2018
Yang menyatakan

Rahmi Novitri
2114.185

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul ”**Pelaksanaan Program Tahfizh Al-Quran di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi**”. Yang disusun oleh **Rahmi Novitri, Nim 2114.185**. Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Bukittinggi, tahun 2018.

Latar belakang penulisan skripsi ini karena adanya pelaksanaan Program Tahfizh Al-Quran di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan selama pelaksanaan program tahfizh ini belum berjalan sebagaimana yang di harapkan. Hal ini dibuktikan dengan kurangnya motivasi santri mengikuti program tahfizh Al-Quran. Penulis melihat santri tidak bersungguh-sungguh. Ada mereka yang keluar masuk saat kegiatan dilaksanakan, bermalas malasah dan ribut sehingga mereka tidak mencapai target hafalan. Oleh karena itu muncul keinginan penulis untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Program Tahfizh Al-Quran di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah adalah penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang bersifat kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari perilaku yang diamati. Sementara teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Informen kunci dalam penelitian ini adalah pembina Program Tahfizh Al-Quran dan santri sebagai informen pendukung.

Berdasarkan penelitian yang telah kami lakukan, diketahui bahwa: 1) tujuan program tahfizh Al-Quran adalah untuk melahirkan para hafizh dan hafizah di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi. 2)waktu pelaksanaan disediakan selama diluar pembelajaran, yakni setiap pagi jam 07.00-07.30 ,setiap hari selasa, rabu dan kamis. Kemudian setelah sholat jum’at sampai menjelang asar dan tiap dua hari sekali pada malam hari mulai jam 19.00-20.30. 3)materi program tahfizh yaitu satu juz dalam santu tahun, atau 3 ayat tiap harinya 4) dalam menghafal Al-Quran tidak ditentukan metode khusus dalam menghafal, namun diserahkan kepada santri sesuai kemampuan mereka masing-masing, 5) sarana dan prasarana disediakan oleh pihak pondok berupa mushola dan Al-Quran. 6) dan untuk evaluasi dilakukan ustad pembina ketika setoran hafalan dilaksanakan dan setiap akhir semester dengan cara menyetorkan hafalan secara keseluruhan kepada ustad atau ustazah pembina tahfizh. Hal ini dapat dijadikan bukti bahwa Program Tahfizh Al-Quran di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi sudah berjalan sesuai ketentuan. Meskipun pelaksanaan program tahfizh sudah berjalan namun masih terdapat kendala sehingga pelaksanaan masih belum dapat mencapai tujuan secara utuh. Adapun kendalanya yaitu kurangnya menajemen waktu selama kegiatan, kemudian kurangnya penggunaan metode selama pelaksanaan program tahfizh Selain itu juga terdapat kekurangan dalam evaluasi kegiatan karena evaluasi dilakukan hanya sekali setahun hal ini menyebabkan ayat-ayat yang pernah dihafalkan santri hilang begitu saja.

Kata kunci: *Pelaksanaan Program Tahfizh Al-Quran*

KATA PENGENTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "*Pelaksanaan Program Tahfizh Al-Quran di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi*". Kemudian salawat dan salam penulis ucapkan kepada baginda Rasulullah SAW yang telah memberikan contoh dan motivasi melalui pribadinya yang luhur dan agung, serta semangat dan kegigihan beliau dalam menjalankan amanah sebagai seorang utusan Allah SWT.

Skripsi ini penulis susun dalam rangka menyelesaikan kuliah guna meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) di Institut Agama Islam Negri (IAIN) Bukittinggi .

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, baik secara lansung maupun tidak lansung, karena itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada yang terhormat:

1. Ibuk **Dr. Ridha Ahida, M. Hum** selaku Rektor dan bapak **Dr. Asyari, S. Ag, M.Si** selaku Wakil Rektor I dan bapak Dr. **Novi Hendr, M. Ag** selaku Wakil Rektor I **Dra. Hj. Nuraisyah, M.Ag** selaku Wakail Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi
2. Bapak **Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc, M. Ag** selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruuan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, **bapak Dr. Wedra Aprison, M. Pd** selaku Wakil Dekan I, bapak **Charles, S. Ag, M. Pd.I** selaku Wakil Dekan II FTIK, dan bapak **Drs. Khairuddin, M. Pd** selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Bukittingg
3. **Bapak Fauzan, M. Ag selaku** Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah memfasilitasi penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi
4. Bapak **Prof. Dr. H. A. Rahman Ritonga,** MA selaku pembimbing I dalam memberikan arahan, bimbingan, motivasi dan doa yang sangat berharga kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak **Alimir, M. Pd. I** selaku pembimbing II dalam memberikan arahan, bimbingan, motivasi dan doa yang sangat berharga kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak/ibuk kepala serta karyawan/ti perpustakaan IAIN Bukittinggi yang telah membantu dalam menyediakan buku selama proses pembelajaran dan penyelesaian kripsi ini.
7. Bapak dan ibuk dosen Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi yang telah mengajar dan membekali penulis berbagai ilmu.
8. Karyawan/ti Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas administrasi kepada penulis dalam melengkapi kebutuhan skripsi.
9. Kepada keluarga besar yayasan dan Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi yang telah memberikan izin kepada penulis untuk meneliti di tempatnya.
10. Terkhusus kepada seluruh sahabat sahabatku konco arek PAI F angkatan 2014, dan seluruh teman-teman seperjuangan dalam mencapai gelar sarjana yang telah memberiakn bantuan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan studi dan skripsi.
11. Seterusnya ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu.

Harapan dan doa penulis, semoga segala amal dan jasa baik dari semua pihak yang telah membantu penulis dapat menjadi catatan amal kebaikan disisi Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum mencapai makna kesempurnaan yang sebenarnya, akan tetapi penulis berharab semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam di Indonesia.

Bukittinggi, 01 Agustus 2018

Penulis

Rahmi Novitri
2114.185

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

ABSTRAK

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang. 1
B. Identifikasi Masalah. 13
C. Batasan Masalah..... 13
D. Rumusan Masalah.. 13
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian. 14
F. Penjelasan Judul. 15
G. Sistematika Penulisan. 16

BAB II LANDASAN TEORI

A. Tahfizh Al-Quran
   1. Pengertian Tahfizh Al-Quran. 17
   2. Sejarah mengahafal Al-Quran. 20
   3. Keutamaan menghafal Al-Quran. 24
   4. Syarat-syarat menghafal Al-Quran. 29

B. Pelaksanaan Tahfizh Al-Quran
   1. Manajemen waktu P.P.T.Q. 36
   2. Materi P.P.T.Q. 39
   3. Metode..... 40
   4. Tempat menghafal. 46
   5. Cara menjaga hafalan. 48

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian. 50
B. Lokasi Penelitian. 50
C. Informan Penelitian. 50
D. Teknik Pengumpulan Data. 52

E. Teknik Analisa Data. 53
F. Tringulasi Data. 54

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan umum. 55
B. Temuan khusus. 64

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan. 85
B. Saran. 86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan zaman yang semakin cepat berpengaruh kepada segala aspek kehidupan. Munculnya berbagai penemuan ilmiah dibidang sains dan teknologi turut mengiring revolusi zaman yang semakin moderen ini. Dewasa ini masyarakat banyak menyoroti masalah kerusakan moral yang dialami oleh para remaja. Maraknya tawuran antar pelajar,buli sesama teman, peredaran dan penggunaan nakorba yang dilakukan oleh pelajar ataupun remaja dan masyarakat luas secara umum, seks bebas dan penyimpangan-penyimpangan lain yang sangat ramai diberitakan di media masa.

Hal ini menjadi perhatian lembaga pendidikan untuk dapat memerankan fungsinya secara optimal dalam mewujudkan lulusan yang beriman, bertakwa dan memiliki kepribadian yang utuh. Keadaan tersebut adalah tantangan bagi lembaga pendidikan untuk memberikan pendidikan yang memadai bagi setiap siswa sebagai pencerahan spiritual dalam rangka membangun nurani bangsa dengan nilai-nilai Islam.

Salah satu usaha yang dilakukan lembaga pendidikan adalah mengisi hari-hari siswa dengan menghafal Al-Quran. Menghafal Al-Quran merupakan salah satu usaha yang dilakukan lembaga pendidikan untuk menyibukkan diri bersama Al-Quran demi menumbuh kembangkan kecintaan siswa terhadap Al-Quran *kitabullah* ini. Dengan menghafal Al-Quran seseorang merasa dekat dengan nilai-nilai Islami.

Al-Quran adalah kitab suci terakhir yang diturunkan Allah SWT dengan perantaraan malaikat Jibril kepada nabi Muhammad SAW sebagai kunci dan kesimpulan dari semua kitab-kitab suci yang pernah diturunkan Allah SWT kepada Nabi dan Rasul yang diutus-Nya sebelum nabi Muhammad SAW.[1]Al-Quran secara etimologi diambil dari kata *qora'a-yaqro'u-qur'anan* yang berarti sesuatu yang dibaca(*AL-maqru'u*). Arti ini menyiratkan anjuran kepada umat Islam untuk membaca Al-Quran.

Al-Quran juga bentuk masdhor dari *al-qira'atun* yang berarti menghimpun atau mengumpulkan (*addummu waljam'u*). Dikatakan demikian sebab seolah-olah Al-Quran menghimpun beberapa huruf, kata dan kalimat secara tertib sehingga tersusun rapi dengan benar. Oleh karena itu, Al-Quran harus dibaca dengan benar sesuai dengan *makhraj* dan sifat-sifat hurufnya, juga difahami, dihayati, diresapi makna-makna yang terkandung di dalamnya dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.[2]

Kata Al-Quran secara etimologi ini, ulama berbeda pendapat dalam mengartikanya, antara lain:.

1. Menurut Imam Syafi'i, Al-Quran adalah isim alam murtajal, artinya Al-Quran merupakan sebuah nama sebutan bagi firman Allah sejak semula, bukan isim musytaq yang terambil dari kata lain[3]
2. Menurut Abd Wahab al-Kalaf secara terminologi Al-Quran adalah firman Allah SWT yang diturunkan melalui Malaikat Jibril untuk disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW dengan bahasa Arab, isinya dijamin kebenaranya dan

---

[1] Sa'dulloh*," 9 Cara Praktis Menghafal Al-Quran*", (Jakarta: Gema Insani. 2008), hal.1
[2] Daniel Juned, "*Antropologi Al-Quran",* (Jakarta: Erlangga. 2011), hal. 17
[3] Ansori," *Ulumul Quran*", (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2013), hal.1-2

sebagai *hujjah* kerasulanya , undang-undang bagi seluruh manusia dan petunjuk dalam beribadah serta dipandang ibadah dalam membacanya, yang terhimpun dalam satu mushaf yang dimulai surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nash yang diriwayatkan kepada kita secara mutawatir.[4]

Secara terminologi Al-Quran berdasarkan kitab ulumul Quran adalah

القران كل م الله المنز ل على محمد صلى الله عليه وسلم للا عجا زبسورة منه وا لبيا ن العقا ئد والا حكا م و خير هما

Al-Quran adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW untuk mengalahkan musuh dengan satu surah dainya dan menerangkan akidah-akidah dan hukum hukum dan lain lain.

Definisi lain yang tak jauh berbeda menyatakan Al-Quran adalah firman Allah SWT yang disampaikan oleh malaikat Jibril dengan redaksi langsung dari Allah SWT Kepada nabi Muhammad SAW yang diterima oleh umat Islam dari generasi ke generasi tanpa ada perubahan. Sementara menurut ulama ushul fiqih Al-Quran secara Istilah adalah kalam Allah SWT yang mengandung *mukjizat* (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan), diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul (yaitu nabi Muhammad SAW), melalui malaikat Jibril, tertulis pada mushaf, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, membacanya bernilai ibadah, dimulai dari surah Al-fatihah dan diakhiri dengan surah An-nas.

Al-Quran adalah kitab suci yang memiliki banyak keagungan dan kemu'jizatan. Al-Quran juga memiliki banyak kelebihan, diantaranya adalah Al-Quran merupakan kitab yang mudah di hafal dan difahami. Oleh karena itu, setiap

[4] Abd al-Wahab al-Khalaf,"*Ilmu Ushul Al-Fiqh*", (Jakarta: Majlis Al-A'la Indonesia al-Dakwah Islamiyah, 1972), hal. 30

untaian kalimat yang indah dalam Al-Quran telah dijadikan Allah SWT untuk mudah dihafal dan difahami oleh para penghafalnya. Selain memperhatikan manfaat dan kemuliaan yang didapat ketika seseorang dekat dengan Al-Quran, juga merupakan sunnah Rasulullah SAW untuk senantiasa menghafal Al-Quran.

Al-Quran sejak diturunkan Allah SAW Kepada Rasulullah Muhammad SAW dimalam *laitatul Qadar* masih dapat kita lihat, kita baca dan pelajari sampai sekarang tentu melalui pemeliharaan dari generasi ke generasi. Diantara metode pemeliharaan Al-Quran adalah dengan menghafalkanya dan menulis atau mengkodifikasikanya. Kedua metode ini dalam literatur klasik ulumul Quran bisa dikenal dengan *Jam'u Al quran*.

Pertama mengumpulkan Al-Quran dalam arti menghafalnya di dalam lubuk hati, sehingga orang-orang yang hafal Al-Quran disebut *Huffadz Al-Quran*. *Kedua*, kata mengumpulkan dalam arti menuliskanya yakni menghimpun seluruh Al-Quran dalam bentuk tulisan. Dalam pengumpulan tersebut difahami dalam firma Allah Qs. Al-Qiyamah: 17-18

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ ١٧ فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ ١٨

"*sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkanya(di dalam dadamu)dan membuatmu pandai membacanya. Apabila kami telah selesai membacakanya maka ikutilah bacaan itu*." (Qs. Al-Qiyamah: 17-18)

Kebenaran Al-Quran dan keterpeliharaanya sampai saat ini justru semakin terbukti. [5]Dalam beberapa ayat Al-Quran Allah SWT. Telah memberikan penegasan terhadap kebenaran dan keterpeliharaanya.

Allah WST berfirman dalam Qs. Al-Hijr ayat 9.

---

[5] Ahsin W. Al-Hafidz, "*Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 1

إِنَّا نَحۡنُ نَزَّلۡنَا ٱلذِّكۡرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ٩

"Sesungguhnya kamilah yang menurunka Al-Quran . dan sesunggunya kami benar-benar memeliharanya." (Qs. Al-Hijr :9)

Ayat diatas memberikan jaminan tentang kemurnian dan kesucian Al-Quran selamanya. Dengan jaminan Allah SWT padanya tersebut, bukan berarti umat Islam terbebas dari tanggung jawab untuk menjaga kemurnian dan kesucianya. Umat Islam pada dasarnya tetap berkewajiban secara nyata dan konsekwen berusaha memeliharanya dengan cara menghafalkanya.

Pengumpulan Al-Quran dalam arti penghafalan, sebenarnya telah diproses pada masa Nabi Muhammad SAW, yaitu ketika Allah SWT menyemayamkannya kedalam lubuk hati Nabi secara mantap sebelum orang lain menghafalkannya terlebih dahulu. Al-Quran diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yang *ummi* (tidak pandai baca tulis).[6]

Demikian itu memang diakui karena beliau memang tidak pernah belajar membaca dan menulis kepada seorang gurupun. Oleh karena itu cara yang lazim dilakukan oleh orang-orang yang *ummi*, yaitu dengan menghafal dan menghayatinya. Sehingga dengan cara demikian beliau dapat menguasai Al-Quran persis sebagaimana halnya diturunkan. Kemudian setelah itu baru beliau membacakan kapada sejumlah sahabatnya, agar mereka dapat pula menghafal dan memantapkanya di dalam lubuk hati mereka.[7]

Allah berfirman dalam Qs. Al-Jumuah ayat 2

[6] Ansori,"*Ulumul Quran*" ... , hal. 79
[7] Ahsin W. Al-Hafidz, "*Bimbingan Praktis* ..., hal.5"

هُوَ ٱلَّذِي بَعَثَ فِي ٱلۡأُمِّيِّـۧنَ رَسُولٗا مِّنۡهُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمۡ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَإِن كَانُواْ مِن قَبۡلُ لَفِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٖ ٢

"dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul diantara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitap dan hikmah(as-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata."(. Al-Jumuah:2)

Dengan demikian, Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai *sayyid al-huffazh dan awwalu jumma' Al-Quran* (manusia pertama penghafal Al-Quran) yang selanjutnya beliau menjadi transformator Al-Quran terhadap sejumlah sahabat pilihan yang hidup dimasanya. Ibnu Jazari mengatakan bahwa menghimpun Al-Quran lewat penghafalan di dada adalah ciri termulia yang merupakan karunia Allah SWT. Kepada umat ini. justru dengan cara inilah Al-Quran akan tetap terjaga dan tidak akan luntur kena air seperti lunturnya tulisan bila terkena air[8].

Setelah wafatnya Rasulullah Abu Bakar terpilih sebagai khalifah pengganti rasul, dimasa ini muncullah para pembangkang terhadap khalifah, yaitu kelompok pengekang zakat, kaum murtad dan nabi palsu. Tiga kelompok pembangkang ini ditumpas oleh khalifah dengan mengirim pasukan tentara dibawah pimpinan Khalid bin Walid pada tahun 12 Hijriah di Yamamah yang menimbulkan pengorbanan besar besaran dikalangan para sahabat penghafal Al-Quran yang mencapai kurang lebih 70 sahabat.

Berdasarkan hal tersebut Umar mengusulkan kepada khalifah Abu Bakar agar ayat-ayat Al-Quran segera dihimpun dalam sebuah kitab. Abu Bakar yang

[8] Nuruddin'Iter, "*Ulumul Quran al Karim"*, (Damaskus: Mathba'ah al-Shalah, 1996), hal 166

semulanya menolak akhirnya Allah membuka pintu hati Abu Bakar menerima usulan Umar tersebut dan akhirnya ia pun memerintahkan Zaid Bin Tsabit kedalam sebuah mushaf.[9]

Zaid pun melakukanya dengan sangat hati-hati. Ia segera mengumpulkan seluruh ayat-ayat Al-Quran yang tertulis di daun, pelapah kurma, batu, tulang unta dan di hafalan para sahabat penghafal Al-Quran dengan disaksikan oleh dua orang saksi ia menyalin ulang kumpulan ayat-ayat tersebut hingga menjadi sebuah mushaf. Tugas penulisan Al-Quran ini dilakukan Zaid selama satu tahun, sejak selesai perang Yamamah sampai sebelum wafatnya Khalifah Abu Bakar. Setelah wafatnya Abu Bakar dilanjutkan oleh Umar dan setelah Umar Mushaf disimpan oleh Hafzah binti Umar mengingat Hafzah istri nabi yang hafizah dan pandai baca tulis.

Wafatnya khalifah Umar, merupakan awal kepemimpinan khalifah Usman bin Affan. Pada masa ini umat Islam semakin meluas, Al-Quran dipelajari diberbagai penjuru dari Armenia, dan Azerbaijan di sebelah timur hingga Tripoli dibarat dari Yaman di sebelah selatan hingga perbatasan sunggai Yarmuk di Syiria. Dengan luasnya wilayah Islam ini maka terjadilah berbagai macam dialek dan cara baca Al-Quran bahkan banyak yang melenceng. hal ini didengar langsung oleh sahabat yang bernama Hudzaifah bin AL-Yaman. Maka ia segera memberitakan hal ini kepada khalifah Usman bin Affan.

Maka khalifah Usman mengatasi hal tersebut dengan membentuk panitia kodifikasi Al-Quran untuk memurnikan tulisan dan penyeragaman dialek dengan

[9] Imam As-Suyuti, "*Apa Itu Al-Quran*", (Jakarta:Gema Insani Press, 1994), hal.55

bahasa Qurais. Dengan berpedoman pada mushaf yang disimpan di rumah Hafsah dan hafalan sahabat. Pelaksanaan gagasan yang mulia ini dilakukan pada tahun ke-25 Hijriyah. Al-Quran yang telah dibukukan dinamakan Al-Mushaf. Oleh panitia dibuat lima mushaf, empat diantaranya dikirim ke Makkah, Syiria, Basrah dan Kuffah. Dan yang satu ditinggalkan di Medianah, untuk khalifah itulah yang dinamai dengan mushaf *Al-Imam*. Dari Mushaf yang ditulis dimasa Usman itulah kaum muslimin menyalin Al-Quran.

Tidak sampai disitu saja, pemeliharaan Al-Quran selalu berkembang dari masa kemasa, mulai dari perindahan tulisan Al-Quran, percetakan Al-Quran dan lain sebagainya.terutama di negara mayoritas muslim pemeliharaan utama yang dilakukan adalah dengan mencetak kader-kader hafizh Al-Quran, karena sesungguhnya dengan menghafal Al-Quran inilah bentuk penjagaan kemurnian Al-Quran yang sesungguhnya. Nabi menganjurkan kepada para sahabat supaya Al-Quran itu dihafal, selalu dibaca bahkan diwajibkan membacanya dalam sholat, dengan demikian Al-Quran dapat terpelihara keaslian dan kesucianya. Sebagaimana firman Allah dalam Qs al-Hijr ayat 6

وقَالُواْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِي نُزِّلَ عَلَيۡهِ ٱلذِّكۡرُ إِنَّكَ لَمَجۡنُونٞ ٦

"*sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Quran dan kamilah yang akan*[10] *memeliharanya."*(Qs al-Hijr ayat 6)

Dari ayat di atas Allah SWT menjamin keaslian Al-Quran, Allah akan menjaga melalui hafalan hamba-hambanya. Menghafal Al-Quran merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. [11]Para penghafal Quran adalah

[10] Ahsin W. Al-Hafidz, "*Bimbingan Praktis* ..., hal.26

orang yang mulia dan mendapat kedudukan yang tinggi dimata Allah dan rasulnya. Membaca dan menghafalnnya bukan saja menjadi amal dan ibadah, tetapi juga menjadi obat dan penawar bagi orang yang gelisah jiwanya.

Rasulullah menempatkan para penghafal Al-Quran di tempat yang khusus. Diantara syarat menjadi seorang imam adalah yang banyak dan benar hafalannya. Menghafal Al-Quran bukanlah suatu pekerjaan yang gampang. Dibutuhkan niat yang tulus dan ikhlas, konsentrasi penuh, serta keistiqomahan dalam menjalankan prosesnya. Apalagi godaan dan tantangan disekitar yang akan melenyapkan hafalan dari pikiran. Namun bukan berarti suatu yang tidak mungkin, karena pada kenyataanya sudah banyak umat Muslim yang sudah hafal Al-Quran.

Hal ini terbukti sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW sampai sekarang. Al-Quran yang terdiri dari 30 juz, dan lebih kurang 6236 ayat, 114 surat, 74437 kalimat dan 325.345 huruf tidak mudah dihafal begitu saja sekalipun oleh orang yang jenius, karena itu diperlukan metode yang efektif untuk menghafalkanya.[12]

Perhatian umat Islam pada Al-Quran saat sekarang ini bisa dikatakan cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya lembaga-lembaga pendidikan yang menjadikan program tahfizh Al-Quran sebagai program di lembaga itu. Seperti didirikanya lembaga-lembaga tahfizh Al-Quran, pesantren tahfizh Quran,rumah tahfiz dan lain sebagainya .Salah satu lembaga pendidikan yang memberikan perhatian khusus terhadap usaha penjaga kemurnian Al-Quran

---

[12] Muhammad Pabundu Tika, "*Bukti Kebenaran Al-Quran dalam Fenomena Jagat Raya dan Geosfer*", (Jakarta: Amzah, 2017), hal. 1

dengan cara menghafalkanya adalah Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi.

Tahfizh Al-Quran di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi telah dilakukan sejak beberapa tahun yang lalu, yaitu semenjak asrama dan gedung pesantren masih bertempat di Ngarai Sianok Bukittinggi, kegiatan tahfizh Al-Quran semasa ini berbentuk kegiatan rutin sebagai agenda wajib santri di asrama, yang melibatkan seluruh santri yang tinggal di asrama. Kegiatan tahfizh Al-Quran dilalukan sekali seminggu setiap selesai sholat magrib sampai menjelang azan sholat Isya.[13]

Pada masa ini ayat-ayat yang akan dihafalkan ditentukan oleh ustad atau ustazah pembina asrama untuk disetorkan tiap minggunya. Kemudian hafalan akan disetorkan kepada salah seorang kakak kelas yang bertugas menagih setoran pada malam itu. Waktu menghafal bebas kapan saja, namun waktu penyetoran hafalan hanya seminggu sekali pada waktu yang telah ditentukan. Begitulah jalanya kegiatan tahfizh Al-Quran di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah tiap minggunya.[14]

Setelahnya pindahnya gedung dan asrama pondok ke guguak bulek sekarang, perkembangan santri semakin pesat. Dan upaya untuk pemeliharaan Al-Quran semakin mendapat perhatian. Pihak pondok mewajibkan penghafalan Al-Quran kepada seluruh santri baik yang tinggal di asrama ataupun tidak, yang mana kegiatan dilakukan selama 30 menit menjelang pembelajaran dimulai.[15]

---

[13] *Brosur pondok pesantren Madinatul Munawwarah*, *hal 6*
[14] Afrizal, *Wawancara Pribadi*, 05 Januari 2018
[15] Abdul Aziz, *Wawancara Pribadi*, 05 Januari 2018

Usaha pemeliharaan Al-Quran tidak hanya sampai disitu saja. Dengan adanya program kemenag Sumatra Barat untuk mencetak 10 ribu hafizh dan hafizah pada tahun 2016 lalu. Membangkikan semangat pihak pondok Pesantren Madinatul Munawwarah untuk melahirkan para hafizh dan hafizah di pondok pesantren madinatul munawwarah.

Dari sinilah munculnya ide untuk membentuk program khusus Tahfizh Al-Quran Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah, yang mana dalam kegiatan ini tidak melibatkan seluruh santri, hanya santri-santri khusus yang telah lulus seleksi dan tes yang bisa tergabung kedalam program tahfizh ini, tujuanya supaya santri yang tergabung kedalam program tahfizh ini hanyalah santri dianggab mampu dan yang akan bersungguh-sungguh menghafal Al-Quran dengan baik, sehingga melahirkan para hafizh dan hafizah yang sesuai dengan harapan.[16]

Tujuan dari program ini adalah demi terwujudnya generasi-genarasi penghafal Al-Quran yang lahir dari Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi. Untuk mewujudkan hal ini pihak Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah sendiri telah menetapkan target hafalan bahwa setiap santri harus memiliki hafalan minimal satu juz selama satu tahun menikuti program khusus hafizh dipondok. Artinya bahwa setiap naik satu tingkat jenjang pendidikan di pondok pesantren Madinatul Munawwarah ini santri telah memiliki minimal satu juz hafalan Al-Quran. Dan jika setelah tamat nantinya siswa minimal memiliki 5 juz hafalan Al-Quran.[17]

---

[16] Wahyu Hidayat, Wawancara Pribadi, 05 Januari 2018

[17] Azwarman Anwar, *Wawancara Pribadi*, 05 Januari 2018

Hadirnya program tahfizh Al-Quran ini bukanlah suatu hal yang luar biasa, namun suatu yang lazim dan seharusnya. Karena pada dasarnya di pesantren tidak lengkap tanpa adanya tahfiz Al-Quran. Dalam pelaksanaanya sekolah telah memberikan jadwal bagi kegiatan Tahfiz Al-Quran. Adapun waktu-waktu untuk menjalankan program tahfizh ini adalah setiap pagi jam 07.00-07.30 di mushola setiap hari selasa, rabu dan kamis. Kemudian setelah sholat ju'mat sampai menjelang asar dan tiap dua hari sekali pada malam hari mulai jam 19.00-20.30. yang setiap harinya dibina lansung oleh tujuh orang ustad dan ustazah secara bergantian.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan, pada 05 Januari 2018 lalu, penulis melihat kurangnya semangat dan perhatian santri dalam mengikuti kegiatah ini, hal itu terlihat dari santri yang bermalas malasan mengikuti kegiatan dengan terlambat, bermain main dan tidak serius dalam mengikuti kegiatan.[18]

Selain penulis melihat kurangnya minat sannti dalam menghafal Al-Quran hal ini dapat dilihat dari banyaknya santri yang tidak mencapai target setoran hafalan yang semula ditetapkan oleh ustad atau ustazah pembina.

Bukan hanya itu, penulis juga melihat kurangnya pembinaan terhadap para santri yang ikut program khusus Tahfizh Al-Quran, hal ini tampak dari kurangnya motivasi yang diberikan kepada santri, kurangnya kontrol terhadap kegiatan santri dan lain sebagainya. Tentunya hal ini tidak akan memperoleh tujuan dari pelaksanaan program Tahfizul Quran yang dicita-citakan. Berdasarkan permasalahan dari uraian latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengadakan

[18] Observasi lansung ke Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi, 05 Januari 2018

penelitian dengan judul "**PELAKSANAAN PROGRAM TAHFIZH AL-QURAN DI PONDOK PESANTREN MADINATUL MUNAWWARAH BUKITTINGGI**"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka diperoleh beberapa permasalahan yang dapat di identifikasi sebagai berikut:

1. Sebagian Santri yang tidak bersemangat dan bermalas malasan mengikuti program tahfizh Al-Quran di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi
2. Sebagian santri yang tidak mencapai target yang telah ditetapkan oleh pihak pembina program tahfizh Al-Quran di di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi
3. Pembinaan program Tahfizul Quran di Pondok Pesantren Madinatul Munaw warah Bukittinggi kurang berjalan dengan maksimal

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah dalam skripsi ini dengan: Pelaksanaan Program Tahfizh Al-Quran di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi

D. Rumusan Masalah

Dalam penulisan skripsi ini yang menjadi fokus kajian penulis adalah pelaksanaan program Tahfizh Al-Quran Di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi. Permasalahan yang hendak dijawab dalam penelitian ini dapat diuraikan kedalam bentuk pertanyaan penelitiaan. Yaitu bagaimana

bentuk pelaksanaan program Tahfizh Al-Quran di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi?

E. Tujuan dan Kegunaan penelitian

1. Tujuan penelitian

   Berangkat dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk pelaksanaan program Tahfizh Al-Quran di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi.

2. Kegunaan Penelitian

   Secara umum pelitian ini berguna bagi semua pihak yang mempunyai tugas yang berhubungan dengan pembahasan penulis. Tujuan secara khusus penelitian ini adalah:Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi untuk meningkatkan kualitas program Tahfizh Al-Quran

   a. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat tentang pelaksanaan program Tahfizh Al-Quran di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi
   b. Memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Di fakultas tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi

F. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami judul ini, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan pengertian dari beberapa kata yang penting yang terdapat dalam judul skripsi ini

Pelaksanaan : pelaksanaan sendiri adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan dan lain sebagainya).[19]

Program : rancangan mengenai azaz serta usaha yang akan dijalankan[20]

Tahfizh : berasal dari bahasa Arab, yang secara etimologi artinya menjaga, memelihara dan menghafalkan. Sedangkan Al-hafizh adalah orang yang menghafalkan dengan cermat. Orang yang selalu berjaga jaga yaitu orang yang selalu menekuni pekerjaanya. Istilah Al-hafiz ini dipergunakan untuk orang yang hafal Al-quran 30 juz tanpa mengetahui isi dan kandungan Al-Quran.[21]

Al-Quran : adalah kalam Allah SWT yang bermu'jizat, diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, ditulis dalam mushaf-mushaf, disampaikan secara mutawatir dan membacanya dianggab ibadah[22]

Pondok Pesantren Madinatul : adalah lembaga pendidikan Islam setingkat SLTP sampai SLTA yang terletak di kecamatan Mandiangin Koto Selayan

---

[19]Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007, hal. 627

[20] Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, hal. 897

[21] Muhammad Yunus, "*Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: HidakaryaAgung, 1990), hal. 105"

[22]Ilham Khoiri, "*Al-Quran dan Kaligrafi Arab*", (Jakarta:Ilham Khoiri R. 199), hal. 23

Munawwarah kota Bukittinggi

Bukittinggi

Jadi, maksud judul skripsi ini secara keseluruhan adalah pelaksanaan program pemeliharaan Al-Quran dengan cara menghafalnya di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah kota Bukittinggi.

G. Sistematika Penulisan

Pembahasan proposal ini terdiri dari 5 bab. Bab I, membahas tentang pendahuluan yang merupakan langkah awal dari kerangka dasar alam pembahasan skripsi ini. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

BAB II: Berisi tentang kajian teoritis yang mencakup tentang *pertama* Hakikat Tahfizh Al-Quran berupa pengertian Tahfizh Al-Quran, sejarah menghafal Al-Quran, keutamaan menghafal dan syarat-syarat menghafal Al-Quran. *Kedua* berisi tentang pelaksanaan programTahfizh Al-quran

BAB III: berisi tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, informen, teknik pengumpulan data dan analisis keabsahan data. Bab IV berisi tentang hasil penelitian yang memuat temuan umum berupa profil sekolah dan temuan khusus berupa hasil penelitian.

BAB V: berisi kesimpulan berkaitan dengan hasil penelitian dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tahfizh Al-Quran

1. Pengertian Tahfizh Al-Quran

Istilah tahfiz Al-Quran merupakan gabungan dari kata Tahfiz dan Al-Quran. Tahfiz berarti memelihara, menjaga dan menghafal. Sedangkan hafizh adalah orang yang membaca dengan cermat. Orang yang selalu berjaga-jaga yaitu orang yang selalu menekuni pekerjaanya. Istilah *Al-hafizh* ini dipergunakan untuk orang yang menghafal 30 juz tanpa mengetahui isi dan kandungan Al-Quran.[23]

Kata tahfiz adalah bentuk mashdor dari *hafaza* yaitu tsulasi majid 3 huruf bab taf'il yang berarti upaya untuk menghafal Al-Quran sampai tertanam benar dalam ingatan dan berusaha menjaganya agar tidak hilang dari ingatan.[24] Pada hakikatnya pengertian hafalan tidaklah berbeda baik, secara bahasa ataupun istilah dari segi pengungkapan atau menalarnya. Namun ada dua perkara yang membedakan antara penghafal Al-Quran, hadis dan syair, yaitu[25]:

a. Penghafal Al-Quran dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian. Sebab itu tidaklah disebut penghafal yang sempurna orang yang menghafal Al-Quran setengah saja. Dan hendaknya hafalan itu berlansung dalam keadaan cermat, sebab jika tidak begitu implikasinya adalah bahwa seluruh umat Islam dapat

---

[23] Abdurahab Nawabuddin, "*Teknik Menghafal ...,* hal. 84

[24] Abdul Aziz Abdul Rauf, *Membangun Kepribadian Qurani*, (Jakarta: Markaz Al-Quran, 2006), hal. 51

[25] Abdurahab Nawabuddin, "*Teknik Menghafal....*,hal. 25-27

disebut penghafal Al-Quran, karena setiap umat Islam pasti bisa membaca Al-Fatihah, yang merupakan rukun sholat.

b. Menekuni, merutinkan dan mencurahkan segenap tenaga untuk melindungi hafalan dari kelupaan. Maka barang siapa yang telah menghafal Al-Quran kemudian lupa sebagian dan diremehkan tanpa alasan maka belum dikatakan penghafal Al-Quran.

Al- Quran secara etimologi diambil dari kata قرء-يقرء-قرانا yang berarti sesuatu yang dibaca (المقر). Jadi, arti Al- Quran secara lughawi adalah sesuatu yang dibaca.[26] Berarti meganjurkan kepada umat agar membaca Al- Quran tidak hanya dijadikan hiasan rumah saja. Al-Quran juga bentuk masdhor dari *al-qira'atun* yang berarti menghimpun atau mengumpulkan (*addummu waljam'u*). Dikatakan demikian sebab seolah-olah Al-Quran menghimpun beberapa huruf, kata dan kalimat secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar.[27]

Secara terminologi Al-Quran, didefinisikan menurut beberapa ulaman adalah sebagai berikut :

a. Subhi as-Salih

Al-Quran adalah kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan dengan mutawatir serta membacanya adalah ibadah.[28]

b. Muhammad Ali ash-Shabuni

---

[26] Abdul Hamid, "*Pengantar Studi Al-Quran*", (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 7

[27] Syaikh Manna'Al-Qaththan, "*Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*", (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2006), hal. 16

[28] Muhammad Amin Suma, "*Ulumul Quran*", (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 21

Al-Quran adalah firman Allah SWT yang tiada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW penutup para nabi dan rasul dengan perantaraan malaikat Jibril as, ditulis pada mushaf-mushaf kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, membaca dan mempelajari Al-Quran adalah ibadah, dan Al-Quran dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nash.[29]

c. Wahbah az-Zuhaily

Al-Quran adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat , membacanya ibadah, yang diriwayatkan secara mutawatir, ditulis dalam lembaran-lembaran mushaf, dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nash.[30]

d. Ali Ash Shobuni

Al-Quran adalah firman Allah SWT yang mu'jiz, diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril yang tertulis dalam mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, menjadi ibadah bagi yang membacanya, diawali dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nash.[31]

e. Imam Al-Zarqoni

Al-Quran adalah lafaz yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, diawali dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nash.

Dari beberapa definisi diatas, disimpulkan sebagimana yang disepakati oleh para ulama dan ahli ushul fiqih adalah sebagai berikut "Al-Quran adalah kalam Allah SWT yang mengandung mukjizat, diturunkan kepada penghulu para nabi melalui malaikat Jibril yang tertulis dalam mushaf, yang diriwayatkan

[29] Abu Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Amzah. 2005), hal.13
[30] Abdul Hamid, "*Pengantar Studi...,* hal 8
[31] Abu Anwar, *Ulumul Qur'an...,* 13

kepada kita secara mutawatir, dinilai ibadah pembacanya, yang dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nash" . [32]

2. Sejarah Menghafal Al-Quran

a. Dimasa Nabi SAW

Al-Quranul Karim turun kepada nabi yang *ummi* (tidak bisa baca tulis) karena itu perhatian Nabi hanyalah dituangkan untuk sekedar menghafal dan menghayatinya, agar dapat menguasai Al-Quran yang diturunkan. Setelah itu membacakan kepada orang-orang agar merekapun dapat menghafalnya.

Bangsa Arab pada saat itu belum banyak yang dapat membaca dan menulis, namun pada umumnya memiliki daya ingat sangat kuat. Setiap kali Rasulullah SAW. menerima wahyu yang berupa ayat-ayat Al-Quran beliau membacanya di hadapan para sahabat, kemudian sahabat menghafalkan ayat-ayat tersebut sampai hafal di luar kepala. [33]

Metode yang digunakan Rasul dalam mengajar para sahabat dikenal dengan metode *kuttab*. Disamping disuruh menghafalkan, Rasul juga menyuruh *kutab* (penulis wahyu) untuk menuliskan ayat-ayat yang baru diterimanya itu. Pada waktu itu banyak sahabat yang hafal Al-Quran secara keseluruhan, diantaranya:

1). Abu Bakar Ash-Shidiq

2). Umar bin Khatab

3). Usman Bin Affan

---

[32] Muhammad Ali Shababuuniy, "*Studi Ilmu Al-Quran*", (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 15

[33] Samsuddin Asyrofi, "*Benarkah Al-Quran Terjaga Kemurnianya*", (Yogyakarta: Aditya Media Publising, 2012), hal. 10

4). Ali bin Abi Thalib

5). Thalhah

6). Sa’ad

7). HuZaidfah

8). Salim

9). Abdullah Bin Mas’ud

10). Amr Bin Ash

Ada beberapa faktor yang menjamin kemurnian Al-Quran yang telah diturunkan pada masa itu, yaitu:

1. Hafalan yang sangat kuat dari para sahabat yang hafal Al-Quran
2. Naskah yang ditulis untuk Rasul
3. *Tadarus* (pengulangan) Al-Quran yang dilakukan malaikat jibril dan nabi setiap setahun sekali.

Para sahabat diwaktu dakwah Islam masih sembunyi-sembunyi, mempelajari Al-Quran disuatu rumah (rumah Zaid bin Al-Arqam), disanalah mereka mempelajari serta memahamkan kandungan ayat-ayat yang telah diturunkan itu dengan jalan bermudarasah, bertadarus dan dikala umat Islam telah berhijrah ke Madinah, dan Islam telah tersebar ke kabilah-kabilah Arab mulailah sahabat yang dapat menghafal Al-Quran pergi ke kampung-kampung menemui kabilah-kabilah Islam untuk mengajarkan Al-Quran, kemudian pada tiap-tiap mereka yang telah mempelajari , dibebankan mengajarkan teman-temanya yang belum mengetahui. Sahabat yang mengajarkan itu pergi ke kabilah-kabilah yang

lain untuk menyebarkan ajaran Al-Quran dan begitu seterusnya secara berkelanjutan.

b. Masa Abu Bakar r.a

Sepeninggal Rasulullah SAW, Al-Quran seluruhnya masih ditulis di pelapah-pelapah kurma, batu-batu tipis dan tulang-tulang belikat. Disamping Al-Quran tersebut hafal di dada kaum muslimin. Sebelum Rasul wafat, beliau telah menetapkan urutan surat-surat dan ayat-ayat Al-Quran. Sehingga hafalan kaum muslimin itu sesuai dengan hafalan Rasul. Ketika Abu Bakar menjabat sebagai khalifah, diantara kaum muslimin yang lemah imanya banyak yang murtad, enggan membayar zakat dan para nabi palsu. [34]

Kejadian ini mendapat tindakan tegas dari khalifah Abu Bakar. Khalifah menyiapkan pasukan yang dipimpin oleh panglima Khalid Bin Walid yang dikenal dengan perang Yamamah. Dalam perperangan itu,sedikitnya 1000 pasukan muslim gugur, 450 diantaranya dari kalangan sahabat dan para penghafal Al-Quran.[35] Melihat kejadian ini khalifah Umar Bin Khatab khawatir akan lenyapnya Al-Quran dari permukaan bumi bersama dengan gugurnya para penghafal Al-Quran tersebut. Akhirnya Umar Bin Khatab mengusulkan supaya Al-Quran dibukukan. [36]

Awalnya khalifah Abu Bakar kurang setuju karena Rasulullah tidak pernah melakukanya. Namun setelah perundingan akhirnya Khalifah Abu Bakar setuju atas usulan Umar. Abu Bakar meminta Zaid Bin Tsabit untuk menuliskan

---

[34] Salman Harun, "*Mutiara Al-Quran*", (Jakarta:PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 152

[35] Abdul Shabur Syahin, "*Saat Al-Quran Butuh Pembelaan*", (Jakarta: Erlangga. 2006), hal. 183

[36] Kadar M Yusuf, "*Studi Al-Quran*..., hal. 38

Al-Quran bersama beberapa sahabat. Kemudian Zaid menghadap Abu Bakar dan Umar untuk mendengar apa yang dikehendaki oleh kedua orang ini, dan setelah memperoleh penjelasan maka Zaid pun menyetujuinya, kemudian dibuatlah sebuah panitia yang diketuai oleh Zaid Bin Tsabit, sedangkan anggotanya adalah Ubaid bin Ka'ab, Ali bin Abi Thalib dan Usman bin Affan.

Dalam usaha pengumpulan ayat-ayat Al-Quran itu, Zaid Bin Tsabid yang ditunjuk untuk melaksanakanya dengan tekun sehingga Al-Quran seluruhnya telah ditulis dalam lembaran-lembaran dan di ikatnya dengan benang, tersusun menurut urutan ayat-ayatnya, sebagaimana yang ditetapkn oleh Rasulullah SAW, kemudian diserahkan kepada khalifah Abu Bakar. Mushaf ini tetap di tangan Abu Bakar sampai ia meninggal. Kemudian dipindahkan ke rumah Umar bin Khatab dan tetap ada disana selama pemerintahanya. Sesudah beliau wafat, mushaf itu dipindahkan ke rumah Hafsah putri Umar istri Rasulullah SAW sampai masa pengumpulan dan penyusunan Al-Quran dimasa khalifah Usman.[37]

c. Masa Usman bin Affan r.a

Pada masa khalifah Usman bin Affan dalam penjagaan kemurnian dan keaslian Al-Quran, terlebih dahulu menghafalnya hal yang terjadi adalah pada waktu itu wilayah kaum muslimin menjadi luas sampai ke Mesir, Irak, Persia dan yang lainya, yang tentu saja daerah ini memiliki bahasa dan dialek yang berbeda-beda karena banyaknya mushaf yang beredar dan mereka memandang bahwa bacaan mereka yang lebih baik diantara yang lain.[38]

---

[37] Abdul Hamid, " *Studi Al-Quran*...., hal 34

[38] Kadar M Yusuf , "*Studi Al-Quran*...,, hal. 38

Di antara mereka terdapat perbedaan tentang bunyi huruf dan bentuk bacaan. Masalah ini membawa mereka kepada pintu pertikaian dan perpecahan bersamanya. Hampir satu dengan yang lainnya saling mengkufurkan karena berbeda pendapat dalam bacaan. Khalifah Usman bin Affan mengambil inisiatif untuk membukukan lembaran-lembaran yang ditulis di masa khalifah Abu Bakar.[39]

Al-Quran yang telah dibukukan itu ada lima buah yang dikirim ke Mekah, Syiria, Basrah dan Kuffah dan satu buah lagi di tinggalkan di Medinah untuk khalifah yang dinamai dengan mushaf al imam. Sesudah itu khalifah Usman memerintahkan mengumpulkan lembaran-lembaran yang bertuliskan Al-Quran yang ditulis sebelum itu maka membakarnya demi menjaga kemurnian dan keaslian Al-Quran. [40]

3. Keutamaan Menghafal Al-Quran

a. Hukum menghafal Al-Quran

para ulama sepakat bahwa hukum menghafal Al-Quran adalah Fardu Kifayah. apabila di antara anggota masyarakat ada yang sudah melaksanakanya maka, bebaslah beban anggota masyarakat yang lainya, tetapi jika tidak ada sama sekali,maka berdosalah semuanya. Prinsip fardu kifayah ini dimaksudkan untuk menjaga Al-Quran dari pemalsuan, perubahan, dan pergantian seperti yang pernah terjadi terhadap kitab-kitab yang lain pada masa lalu.

Imam As-Sayuti dalam kitabnya, al-Itqan, mengatakan “ketahuilah, sesungguhnya menghafal Al-Quran itu adalah Fardu Kifayah bagi umat.”(343:1)

---

[39] Samsuddin Asyrofi, “*Benarkah Al-Quran*....,hal. 45

[40] Abdul Hamid, “ *Studi Al-Quran*...., hal. 38

Memang, pada saat ini sudah banyak VCD yang mampu menyimpan teks Al-Quran, begitu juga banyaknya Al-Quran yang sudah di tashih oleh lembaga-lembaga yang kompeten, tetapi hal tersebut belumlah cukup untuk menjaga kemurnia dan keaslian Al-Quran. Karena tidak ada yang bisa menjamin ketika terjadi kerusakan pada alat-alat canggih tersebut, jika tidak ada para penghafal dan ahli Al-Quran. Para penghafal dan ahli-ahli Al-Quran akan dengan cepat mengetahui kejanggalan-kejanggalan dan kesalahan dalam satu penulisan Al-Quran.

Menghafal sebagian surah Al-Quran seperti al-Fatihah atau selainya adalah Fardhu'ain. Hal ini mengingat bahwa tidaklah sah sholat seseorang tanpa membaca al-Fatihah. Rasulullah SAW bersabda,

"*tidaklah sah sholat seseorang yang tidak membaca pembukaan Al-Quran (Al-Fatihah*)".

Orang yang telah selesai menghafal Al-Quran atau baru menyelesaikan sebagian, maka hendaklah ia selalu mengulangnya supaya tidak lupa. Buatlah jadwal tersendiri untuk menghafal ataupun mengulang hafalan

Mayoritas ahli tafsir berpendapat, firman Allah tersebut mengisyaratkan bahwa untuk membaca Al-Quran perlu ada waktu tersendiri, bukan waktu sholat saja. Ini dimaksudkan agar dalam mempelajari dan menghafal Al-Quran itu selamat dari kekhilafan.

b. faedah menghafal Al-Quran

menurut para ulama, diantara beberapa faedah menghafal Al-Quran adalah:

1. Jika disertai dengan amal saleh dan keiklasan, maka ini merupakan kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.[41]
2. Orang yang menghafal Al-Quran akan mendapat anugrah dari Allah berupa ingatan yang tajam dan pemikiran yang cemerlang.karena itu, para penghafal Al-Quran lebih cepat mengerti,teliti dan lebih hati-hati karena banyak latihan untuk mencocokan ayat serta membandingkannya dengan ayat lainya.
3. Sakinah (tentram jiwanya)

   Dari Abu Hurairah ra. Berkata Rasulullah SAW bersabda :

"*tidak ada orang yang berkumpul di dalam satu rumah Allah untuk membaca dan mempelajari Al-Quran, melainkan mereka akan memperoleh ketentraman, diliputi rahmat, dikitari oleh malaikat dan nama-nama mereka disebut-sebut Allah di kalagan para malaikat*."(HR. Muslim, Tirmizi, Ibnu Majah dan Abu Daud)[42]

4. Menghafal Al-Quran merupakan bahtera ilmu, karena akan mendorong seseorang yang hafal Al-Quran untuk berprestasi lebih tinggi dari pada teman-temanya yang tidak hafal Al-Quran, sekalipun umur, kecerdasan, dan ilmu mereka berdekatan.[43]
5. Penghafal Al-Quran memiliki identitas yang baik, akhlak dan prilaku yang jujur.

Seorang penghafal Al- Quran sudah selayaknya bahkan sudah menjadi suatu kewajiban untuk berprilaku jujur dan berjiwa Qurani. Identitas demikian akan selalu diperhatikan karena jiwanya selalu mendapat peringatan dan teguran dari ayat-ayat Al- Quran yang selalu dibaca dan dihafalkanya.

---

[41] Sa'dulloh, '*9 cara*..., hal. 21
[42] Ahsin W Al-Hafizd, " *Bimbingan Praktis*...,hal. 35
[43] Sa'dulloh, '*9 cara*..., hal. 21

6. Penghafal Al-Quran mempunyai kemampuan mengeluarkan fenotik arab dari landasanya secara *thibi'i* (alami), sehingga bisa fasih berbicara dan ucapanya benar.[44]
7. Memiliki doa yang mustajab.

   Orang yang hafal Al- Quran yang selalu konsekuen dengan prediketnya sebagai *Hamalatul-Quran* merupakan orang yang dikasihi Allah.[45]
8. Jika penghafal Al-Quran mampu menguasai arti kalimat-kalimat di dalam Al-Quran, berarti ia telah banyak menguasai arti kosa kata bahasa Arab, seakan-akan ia telah menghafal sebuah kamus bahasa Arab.
9. Dalam Al-Quran banyak sekali kata-kata bijak (hikmah) yang sangat bermanfaat dalam kehidupan. Dengan menghafal Al-Quran, seseorang akan banyak menghafalkan kata-kata tersebut.[46]
10. Bahasa dan *uslub* (susunan kalimat) Al-Quran sangatlah memikat dan mengandung sastra Arab yang tinggi. Seseorang penghafal Al-Quran yang mampu menyerap wahana sastranya, akan mendapatkan *dzauq adabi* (rasa sastra) yang tinggi. Hal ini bisa bermanfaat dalam menikmati sastra Al-Quran yang menggugah jiwa, sesuatu yang tak mampu dinikmati oleh orang lain.
11. Dalam Al-Quran banyak sekali contoh-contoh yang berkenaan dengan ilmu nahwu dan syaraf. Seorang yang menghafal Al-Quran akan

[44] Sa'dulloh, '*9 cara*..., hal. 21
[45] Ahsin W Al-Hafizd, " *Bimbingan Praktis*...,hal
[46] Sa'dulloh, '*9 cara*..., hal. 22

dengan cepat menghadirkan dalil-dalil dari ayat Al-Quran untuk suatu kaidah dalam ilmu nahwu dan syaraf.[47]

12. Dalam Al-Quran banyak sekali ayat-ayat hukum. Seorang penghafal Al-Quran akan dengan cepat pula menghadirkan ayat-ayat hukum yang ia perlukan dalam menjawab suatu persoalan hukum.
13. Seorang penghafal Al-Quran setiap waktu akan selalu memutar otaknya agar hafalan Al-Qurannya tidak lupa. Hal ini akan menjadikan hafalanya kuat. Ia akan terbiasa menyimpan memori dalam ingatan.[48]

c. keutamaan penghafal Al-Quran

tidak diragukan lagi bahwa seorang penghafal Al-Quran, mengamalkanya, berprilaku dengan akhlaknya, bersopan santun dengannya diwaktu malam dan siang merupakan orang-orang pilihan terbaik. Sebagaimana sabda nabi SAW.yang artinya,

"Sebaik-baik orang Islam adalah orang yang belajar Al-Quran dan mengajarkanya."

Menghafal Al-Quran merupakan suatu keutamaan yang besar, dan posisi itu selalu didambakan oleh semua orang yang benar, dan seseorang yang bercita-cita tulus, serta berharab pada kenikmatan duniawi dan ukhwi agar manusia nanti menjadi warga Allah dan dihormati dengan penghormatan yang sempurna.

Tidak seorangpun dapat meraih tuntunan dan kutamaan tersebut, yang menjadikanya masuk kedalam deretan malaikat baik kemuliaan maupun

[47] Sa'dulloh, '*9 cara*..., hal. 22
[48] Sa'dulloh, '*9 cara*..., hal. 22

derajatnya, kecuali dengan cara mempelajari dan mengamalkanya. sebagaimana sabda nabi yang artinya

"perumpamaan orang yang membaca Al-Quran dan menghafalkanya sama seperti perjalanan yang mulia, dan perumpaman orang yang membaca Al-Quran serta dia mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, maka baginya dua pahala kecuali dengan mengamalkanya"

Al-Quran dapat menyangkut derajat seseorang dan dapat memperbaiki keadaanya jika ia mengamalkanya. Sebaliknya, jika Al-Quran dijadikan bahan tertawaan dan disepelekan, maka akan menyebabkan ia disiksa dengan azab yang pedih di akhirat kelak. [49]

Rasulullah Saw bersabda,yang artinya

"*sesungguhnya Allah, dengan kitab ini akan mengangkatkan banyak kaum dan denganya pula akan merendahkan kaum yang lainya.*"

4. Syarat-Syarat Menghafal Al-Quran

Menghafal (*Tahfizh*) Al-Quran adalah suatu pekerjaan yang mulia disisi Allah SWT, bahwa orang yang selalu menghafal Al-Quran dan mengamalkan isi kandungannya adalah orang yang mempunyai keutamaan dan pahala yang berlipat ganda disisi Allah SWT. Karena demikian setiap kaum muslimin mempunyai minat yang besar untuk menghafal Al- Quran. [50]

Di setiap majlis Ta'lim, sekolah-sekolah Islam, pondok pesantren dan lembaga-lembaga Islam lainya dalam bebeberapa tahun belakangan ini muncul program-program unggulan dalam bidang Tahfizul Al- Quran untuk menarik para

[49] Saadulloh,"*9 cara* 22
[50] Sa'dulloh, '*9 cara*..., hal. 25

siswa muslim memasuki lembaga tersebut, hampir dipastikan bahwa sekolah Islam terpadu seperti taman pedidikan Al- Quran, sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), dan sekolah menengah pertama Islam Terpadu (SMPIT) mempunyai program tahfizul Al- Quran sebagai program unggulannya walaupun hanya beberapa surah atau juz saja. Bahkan, hampir seluruh universitas di Timur Tengah mensyaratkan calon mahasiswanya yang akan masuk keperguruan tinggi tersebut hafal beberapa juz dalam Al- Quran.[51]

Hal ini tentu sangat menggembirakan, karena dengan demikian pada masa yang akan datang akan bermunculan generasi-generasi yang hafal dan ahli Al-Quran, yang akan terus menjaga kemurnian Al- Quran hingga akhir zaman. Untuk dapat menghafal Al- Quran dengan baik, seseorang harus memenusi syarat-syarat, antara lain:

a. Niat yang ikhlas

Hal selanjutnya yang utama yang harus diperhatikan oleh orang yang akan menghafal Al- Quran adalah mereka harus membulatkan niat menghafal Al-Quran hanya mengharab ridho Allah SWT. [52]

Allah SWT berfirman

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ ٥

"*padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menanti-Nya semata mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan sholat dan emnunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus(benar)."(*Al-Bayyinah ;5)

Rasulullah SAW bersabda, yang artinya

[51] Sa'dulloh, '*9 cara*..., hal. 25
[52] Sa'dulloh, '*9 cara*..., hal. 2

"*amal-amal manusia itu ditentukan oleh niat niatnya, dan masing-masing orang sesugguhnya akan mendapatkan sesuai dengan niatnya*". (HR: Bukhari).

Ibnu Abbas pernah mengatakan bahwa setiap orang akan diberikan pahala sesuai kadar niatnya. Abu Qasim Al-Quraisy mengatakan bahwa ikhlas adalah mengkhususkan ketaatan hanya kepada Allah saja. Artinya dalam melakukan segala kegiatan seseorang hanya berniat untuk mendekatkan (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Tidak untuk yang lain, baik untuk sekedar bergaya di hadapan manusia, ingin mendapatkan pujian, dan lain-lain. Menurutnya, ikhlas itu berusaha untuk membersihkan segala pekerjaan dari memperhatikan makhluk.[53]

Seorang ulama lain, Abu Huzaifah al-Mar'asyi mengatakan bahwa ikhlas itu lurusnya pekerjaan-pekerjaan seorang lahir maupun batin. Menurut Dzun Nun Al-Misri ada tiga ciri keikhlasan:

1. Menanggapi segala celaan dan pujian dari orang lain dengan sikap yang sama.
2. Tidak pernah mengingat-ingat atau menyebut-nyebut perubahan baik (jasa) yang pernah dilakukan terhadap orang lain.
3. Mengharapkan balasan hanya dari Allah SWT. Semata bukan dari manusia.[54]

Imam Fudhail bin Iyadh berpendapat bahwa meninggalkan amal perbuatan karena makhluk lain adalah syirik, sedangkan ikhlas adalah menghindarkan diri dari keduanya.[55]

---

[53] Sa'dulloh, '*9 cara*..., hal. 2
[54] Sa'dulloh, '*9 cara*..., hal. 28
[55] Sa'dulloh, '*9 cara*..., hal. 28

Seseorang yang mempunyai keinginan kuat untuk menjadi seorang *hafizh* (hafal Al- Quran) hendaklah menetapkan niatnya untuk ikhlas, tidak sekali kali mengharapkan pujian dari orang lain, mengharapkan penghormatan dan kewibawaan dari orang lain, berbuat riya dengan menjadikan hafalan Al- Quran hanya untuk *musabaqoh* (perlombaan) demi mengharapkan hadiah dan piala, serta mengharapkan penghidupan yang layak dengan mengandalkan hafalan Al- Quran.[56]

Tetapkanlah niat menghafal Al- Quran hanya semata mata mengharap ridho Allah SWT. Sehingga di hari kiamat kelak benar-benar akan mendapat syafaat dari Al- Quran yag selalu dibacanya.

Ciri-ciri orang yang ikhlas dalam menghafal Al- Quran adalah:

1. Berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menghafal, walaupun menemui berbagai hambatan dan rintangan.
2. Selalu *mudawwamah* (langgeng) membaca Al- Quran atau mengulang hafalan untuk menjaga hafalanya.
3. Mengulang hafalan tidak hanya mau musabaqah atau mau ada undangan *khataman/sima'an*.
4. Tidak mengharapkan pujian atau penghormatan ketika membaca Al- Quran.
5. Tidak menjadikan Al- Quran untuk mencari kekayaan dan kepopuleran

[56] Sa'dulloh, '*9 cara*..., hal. 28

b. Mempunyai tekad yang kuat

menghafal Al- Quran sebanyak 30 juz, 114 surah dan kurang lebih 6.666 ayat bukanlah pekerjaan yang mudah. Menghafal ayat-ayat Al- Quran sangatlah berbeda dengan menghafal bacaan-bacaan yang lain apalagi bagi yang '*ajam* (non arab) yang tidak menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari. Sehingga sebelum menghafal Al- Quran orang 'ajam harus pandai terlebih dahulu membaca huruf-huruf arab dengan baik dan benar. Oleh karena itu, diperlukan kemauan yang kuat dan kesabara yang tinggi agar cita-cita menjadi seorang hafizh bisa tercapai.[57]

Menghafal Al- Quran diperlukan waktu yang relatif lama antara tiga sampai lima tahun, walaupun pada sebagian orang yang mempunyai intelegensia tinggi bisa lebih cepat, jika diperhitungkan dengan waktu memperbaiki bacaan (*tahsin*) maka diperlukan waktu lebih lama lagi. Hal ini tentu saja menuntut kesabaran yang tinggi dari serang calon hafizh.[58]

Seorang mukmin senantiasa bertahan dalam amalannya, sehingga menjadi kebiasaan yang melekat pada dirinya, tiada terlewatkan satu hari pun da;am hidupnya kecuali ia delalu memurajaah Al- Quran, menghafalnya dan mengkokohkan apa yang telah dihafal sebelumnya. Tekad semacam inilah yang bisa menyampaikan kepada terwujudnya penghafalan Al- Quran.[59]

---

[57] Sa'dulloh, '*9 cara*..., hal. 30

[58] Sa'dulloh, '*9 cara*..., hal. 30

[59] Raghib as-Sirjani, "Mukjizat Menghafal Al-Quran", (Jakarta: Zikrul Hakim. 2009), hal. 62-63

c. Disiplin dan Istiqomah Menambah Hafalan

Di antara yang harus diperhatikan diantara seseorang yang ingin menghafal Al- Quran hedaknya selalu bersemangat setiap waktu dan menggunakan seluruh waktunya untuk belajar semaksimal mungkin. Tidak boleh puas diri dengan ilmu yang sedikit, belajarlah terus sekiranya mampu lebih dari itu. Tetapi juga tidak memaksimalkan diri diluar batas kemampuanya, karena khawatir akan timbul rasa jenuh dan justru akan sedikit yang diperoleh. Kondisi orang masing-masing berbeda-beda. [60]

Seorang calon hafizh harus disiplin dan istiqomah dalam menambah hafalan. Harus gigih memanfaatkan waktu senggang, cekatan, kuat fisik, bersemangat tinggi, mengurangi kesibukan-kesibukan yang tidak ada gunanya, seperti bermain dan bersenda gurau. Umar ibn Khatab ra pernah berpesan "belajarlah kalian sebelum kalian jadi pemimpin". Artinya, bersungguh-sungguh dengan segenap kemampuan ketika masih berkedudukan sebagai rakyat dan sebelum menjadi pemimpin. Ketika jadi pemimpin yang dianut, tidak ada lagi waktu untuk belajar. [61]

d. *Talaqqi* kepada seorang guru

seorang calon hafizh hendaknya berguru kepada seorang guru yang hafizh Al- Quran, telah mantap agama dan ma'rifat serta guru yang telah dikenal mampu menjaga gurunya. Menghafal Al- Quran tidak diperbolehkan sendiri tanpa seorang guru karena di dalam Al- Quran banyak terdapat bacaan-bacaan sulit (*musykil*) yang tidak bisa dikuasai hanya dengan mempelajari teorinya saja bacaan musykil

[60] Sa'dulloh, '*9 cara*..., hal. 31
[61] Sa'dulloh, '*9 cara*..., hal. 32

tersebut hanya bisa dipelajari dengan melihat guru. Muhammad bin Sirrin dan Annas bin Malik pernah menyatakan, "*ilmu itu agama, maka perhatikanlah orang-orang yang hendak kalian ambl agamanya."*

Seorang murid harus menatap gurunya dengan penuh hormat seraya meyakini bahwa gurunya orang yang unggul. Sikap demikian lebih mendekatkan seorang murid untuk memperoleh kemanfaatan ilmu.[62]

e. Berakhlak terpuji

orang yang menghafal Al- Quran hendaklah selalu berakhlak terpuji. Akhlak terpuji tersebut haruslah sesuai dengan ajaran syariat yang diajarkan oleh Allah SWT. Tidak berbangga diri dengan dunia dan orang yang berbangga diri dengan harta dunia. Hendaknya bersikap murah hati, dermawan, dan wajahnya selalu berseri seri. Tidak mengumbar keinginan dirinya, santun, sabar, dan menjaga diri dari perbuatan-perbuatan buruk. Melatih sikap wara' dalam diri, khusu' dan tenang, tawadhu dan rendah hati, menjauhi senda gurau dan tertawa terbahak-bahak.[63]

Orang yang menghafal Al- Quran hendaknya membiasakan diri dengan aktifitas yang diatur oleh agama, seperti menjaga kebersihan badan dan lingkungan tempat belajarnya. Hal-hal yang harus dihindari adalah sifat-sifat tercela seperti iri hati, dengki, bangga diri, pamer, dan meremehkan orang lain.

Begitu pula apabila sudah selesai menghafal dan kembali bergaul dengan masyarakat, hendaklah *akhlakul karimah* tetap dipertahankan. Hidup berkeluarga dan bermasyarakat tentu lebuh banyak lagi godaan dibanding ketika masih

[62] Sa'dulloh, '*9 cara*..., hal. 32
[63] Sa'dulloh, '*9 cara*..., hal. 33

sendiri. Akhir-akhir ini sudah mulai tampak beberapa orang yang diagab hafizh atau ahli Al- Quran yang akhlaknya tidak sesuai dengan Al- Quran.[64]

Berakhlak yang terpuji dan menjauhi sifat-sifat yang tercela adalah cermin dari pengamalan ajaran-ajaran agama yang terkandung di dalam Al- Quran. Sehingga terjadi korelasi antara suatu yang dibaca dan dielajari dengan pengalaman sehari-hari. Jika tidak demikian, maka tidak ada gunanya seseorang menghafal Al- Quran. [65]Karena Al- Quran bukan hanya untuk dihafal, tetapi yang lebih penting dari itu adalah untuk dipelajari dan diamalkan isi kandunganya.

f. Mampu membaca dengan baik

sebelum seseorang penghafal Al- Quran melangkah pada periode menghafal, seharusnya ia terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar bacaanya.

Bacaan yang baik dan benar itu diperlukan agar kita tidak jatuh pada kesalahan dalm menghafal. Jika dalam proses menghafal kita salah membaca, maka kita kaan mendapat kesulitan dalam memperbaikinya setelah melekat dalam ingatan.[66]

B. Pelaksanaan Program Tahfizul Quran

1. Manajemen waktu Pelaksanaan Program tahfizh Al-Quran

Diantara penghafal Al-Quran ada memproses menghafal Al-Quran secara spesifik yakni tidak ada kesibukan lain kecuali menghafal Al-Quran saja. Adapula yang menghafal disamping juga melakukan kegiatan-kegiatan lain. Bagi mereka

---

[64] Sholih bin Fauzan Al-Fauzan," *Keajaiban Belajar Al-Quran*", (Soli: Al-Qowam. 2007), hal. 59

[65] Sa'dulloh, '*9 cara*..., hal. 34

[66] .Taufik Hamim, "*Jurus Jitu Menghafal Al-Quran*", (Depok: Tauhid Media Center. 2009), hal. 25

yang menempuh program khusus menghafal Al-Quran dapat mengoptimalkan seluruh kemampuanya dan memaksimalkan kapasitas waktu yang dimilikinya, sehingga ia akan dapat menyelesaikan program menghafal Al-Quran lebih cepat, karena tidak menghadapi kendala kegiatan-kegiatan lainnya. [67]

Sebaliknya bagi mereka yang menghafal Al-Quran disamping kegiatan lain seperti sekolah, bekerja, dan kesibukan lain maka mereka hars pandai-pandai memanfaatkan waktu yang ada.Justru disini di perlukan managment waktu yang baik. Artinya penghafal harus mampu mengantisipasi dan memilih waktu yang di anggap sesuai dan tepat baginya untuk mengafal Al-Quran.[68]

Alokasi waktu yang ideal untuk waktu yang sedang dengan target harian satu halaman adalah empat jam, dengan rincian dua jam untuk mengafal ayat-ayat baru dan dua jam untuk murajaah ayat-ayat yang telah dihafalkan terlebih dahulu. Penggunaan waktu tersebut dapat disesuaikan dengan management yang diperlukan oleh masing-masing penghafal.

Adapun waktu-waktu yang di anggap sesuai dan baik untuk mengafal dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Waktu sebelum terbit fajar

   Waktu sebelum terbit fajar adalah waktu yang sangan baik untuk mengafal ayat-ayat suci Al-Quran karena disamping saat ini memberikan ketenangan juga merupakan saat yang banyak memiliki keutamaan.[69]

[67] Ahsin W Al-Hafizd, " *Bimbingan Praktis*...,hal. 58
[68] Ahsin W Al-Hafizd, " *Bimbingan Praktis*...,hal. 58
[69] Ahsin W Al-Hafizd, " *Bimbingan Praktis*...,hal. 59

b. Setelah fajar sehingga terbit matahari

Waktu pagi juga merupakan waktu yang baik untuk mengafal, karena pada saat ini pada umumnya seseorang belum terlibat dalam berbagai kesibuan kerja, disamping baru saja bangkit dari istirahat panjang, sehingga karenanya jiwa masih bersih dan bebas dari beban mental dan fikiran yang memberatkan.[70]

c. Setelah bangun dari tidur siang

Faktor psikis dari tidur siang adalah untuk mengembalikan kesegaran jasmani dan menetralisasi otak dari kelesuan dan kejenuahan setelah sepanjang hari bekerja keras. Oleh karena itu setelah bangun tidur siang, disaat kondisi fisik dalam keadaan segar baik sekali di manfaatkan untuk menghafal walaupun hanya sedikit, atau sekedar murajaah.[71]

d. Setelah shalat

Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW pernah mengatakan bahwa diantara waktu-waktu yang mustajab adalah setelah mengerjakan shalat fardu, terutama bagi orang yang dapat mengerjakannya dengan khusyu' dan sungguh-sungguh sehinggaia mampu menetralisasi jiwanya dari kekalutan. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa waktu setelah shalat merupakan saat yang baik untuk mengafal Al-Quran.[72]

e. Waktu diantara maghrib dan isya

Kesempatan ini sudah sangat lazim sekali digunakan oleh kaum muslimin pada umumnya untuk membaca Al-Quran atau bagi penghafal

[70] Ahsin W Al-Hafizd, " *Bimbingan Praktis*...,hal 60
[71] Ahsin W Al-Hafizd, " *Bimbingan Praktis*...,hal. 60
[72] Ahsin W Al-Hafizd, " *Bimbingan Praktis*...,hal. 60

waktu ini lazim juga dimanfaatkan untuk mengafal Al-Quran atau mengulang kembali ayat-ayat yang telah dihafalnya.

Uraian diatas tidak berarti bahwa waktu selain yang tersebut di atas tidak baik untuk membaca atau menghafal Al-Quran setiap saat baik-baik saja untuk mengafal karna pada prinsipnya kenyamanan dan ketepatan dalam memanfaatakan waktu itu relatif dan bersifat subjektif, seiring dengan kondisi psikologis yang variatif. Jadi pada prinsipnya, setiap waktu yag dapat mendorong munculnya ketenangan dan terciptanya konsentrasi adalah baik untuk menghafal.[73]

2. Materi Pelaksanaan Program tahfizh Al-Quran

Salah satu kebiasaan para pendidik Al-Quran adalah menyuruh anak didiknya menghafal Al-Quran dimulai dari juz Amma, tepatnya dari surah An-nash mundur ke belakang sampai surah An-naba. Baru setelah itu dilanjutkan dengan menghafal surah-surah pilihan, seperti surah Al-muluk, Al-waqiah, Ad-dukhan, surah Yasin, dan sebagainya. Maksudnya adalah jika penghafal tidak bisa lagi melanjutkan hafalanya, maka a telah berhasil menhgafalkan surah-surah yang penting yang bisa dipakai pada kesempatan-kesempata tertentu.[74]

Kemudian setelah surah-surah terpenting itu dihafalkan, maka penghafal bisa memilih apakah dilanjutkan menghafak juz 29,28, dan seterusnya kebawah. Atau memilih juz dari awal (surah Al-Baqorah). Perhitungan menghafal dari juz

[73] Ahsin W Al-Hafizd, " *Bimbingan Praktis*...,hal. 60
[74] Sa'dulloh, '*9 cara*..., hal. 57

30 adalah karena ayatnya pendek-pendek, dan begitu pula jumlah ayat pada setiap surahnya relatif lebih sedikit. Jadi secara tenis lebih mudah untuk dihafalkan. [75]

3. Metode Pelaksanaan Program tahfizh Al-Quran

Ada beberapa metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal Al-Quran, dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal dan mengurangi kepayahan dalam menghafal Al-Quran. Metode-metode yang sebagaimana akan kami uraikan dibawah ini, bisa saja dipilih salah satu diantaranya yang dianggab sesuai, atau dipakai semua sebagai variasi untuk menghilangkan kejenuhan. Metode itu diantaranya:

a. Metode Wahdah

Yang dimaksud dengan metode wahdah adalah menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkan. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sampai sepuluh kali, atau dua puluh kali, atau lebih dari itu sehingga proses ini mampu membentuk pola dan bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkanya bukan saja dalam bayanganya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya.[76]

Metode ini sama halnya dengan metode Bin-Nazhar yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Quran yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Quran secara berulang-ulang. Proses bin-Nazhar ini hendaknya dilakukan

[75] Sa'dulloh, '*9 cara*..., hal. 57
[76] Ahsin W. Al-Hafidz" *Bimbingan Praktis*..., hal. 63

sebanyak mungkin atau empat puluh kali seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama terdahulu. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafaz maupun urutan ayat-ayatnya, agar lebih mudah dalam proses menghafalnya, maka selama proses bin-nazhar ini dharapkan calon hafizh juga mempelajari makna ayat-ayat tersebut.[77]

b. Metode Bin Nazar

Yaitu menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Quran yang telah dibaca berulang-ulang secara bin nazhar tersebut. Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah satu baris atau beberapa kalimat tersebut sudah dapat dihafal dengan baik, lalu ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat berikutnya hingga sempurna. Kemudian rangkaian ayat tersebut diulangi lagi sampai benar-benar hafal. Setelah materi ayat satu dapat dihafal dengan lancar, kemudian pindah kepada materi ayat berikutnya. [78]

Untuk merangkaiakan hafalan urutan kalimat dan ayat dengan benar, setiap selesai menghafal materi ayat berikutnya harus selalu diulang-ulang mulai dari ayat pertama dirangkaikan dengan ayat kedua dan seterusnya. Setelah satu halaman selesai dihafal, diulang kembali dari awal sampai tidak ada kesalahan, baik lafaz maupun urutan ayat-ayatnya. [79]

Setelah halaman yang ditentukan dapat dihafal dengan baik dan lancar, lalu dilanjutkan dengan menghafal halaman berikutnya. Dalam hal merangkai hafalan perlu diperhatikan sambungan akhir halaman tersebut dengan awal

[77] Ahsin W. Al-Hafidz" *Bimbingan Praktis*..., hal. 63
[78] Sa'dulloh, '*9 cara*..., hal. 53
[79] Sa'dulloh, '*9 cara*..., hal. 53

halaman berikutnya, sehingga halaman itu alan terus sambung menyambung. Karena itu, setiap selesai satu halaman perlu juga diulang dengan dirangkaikan dengan halaman-halaman sebelumnya.[80]

c. Metode Kitabah

Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain dari pada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya hingga benar dan lancar bacaannya, lalu dihafalkannya. Menghafal bisa dengan metode wahdah, atau dengan berkali-kali menuliskannya hingga dengan berkali-kali ia dapat sambil memperhatikan dan menghafalkannya dalam hati.[81]

Berapa banyak ayat tersebut ditulis tergantung kemampuan menghafal. Mungkin cukup sekali, dua atau tiga kali, atau mungkin sepuluh kali atau lebih hingga ia benar-benar hafal terhadap ayat yang dihafalkanya. Tentang berapa banyak ayat yang ditulis, sangat tergantung pada kondisi ayat-ayat itu sendiri.

Mungkin cukup dengan satu ayat saja bila ternyata giliran ayat yang harus dihafalnya itu termasuk kelompok ayat-ayat yang panjang sebagaimana yang termasuk dalam surah-surah as-sab'ut-thiwal, atau bisa juga lima atau sampai sepuluh ayat, bila ternyata giliran ayat yang akan dihafalnya itu termasuk ayat-ayat yang pendek sebagaimana yang terdapat dalam surah-surah pendek, dan seterusnya. [82]

---

[80] Sa'dulloh, '*9 cara*..., hal. 53
[81] Ahsin W. Al-Hafidz" *Bimbingan Praktis*..., hal. 64
[82] Ahsin W. Al-Hafidz" *Bimbingan Praktis*..., hal. 64

Pada prinsipnya semua tergantung pada penghafal dan alokasi waktu yang disediakan untuknya. Metode ini cukup praktis dan baik karena, disamping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangan.

d. Metode Sima'i

Sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud dengan metode ini adalah mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkanya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal tulis baca Al-Quran. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif:

1. Mendengar dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak. Dalam hal seperti ini, instruktur dituntut untuk lebih berperan aktif, sabar dan teliti dalam membacakan dan membimbingnya, karena ia harus membacakan satu persatu ayat untuk dihafalnya, sehingga penghafal mampu menghafalnya secara sempurna. baru kemudian dilanjutkan dengan ayat berikutnya.[83]
2. Merekam terlebih dahulu ayat -ayat yang akan dihafalkan kedalam rekaman sesuai dengan kebutuhan dan kemampuanya. Kemudian rekaman didengar secara seksama sambil mengikuti secara berlahan lahan. Kemudian diulang lagi dan diulang lagi. Dan seterusnya menurut kebutuhan sehingga ayat-ayat tersebut benar-

[83] Ahsin W. Al-Hafidz" *Bimbingan Praktis*..., hal. 65

benar hafal diluar kepala. Setelah hafalan dinggap cukup mapan barulah berpindah kepada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, dan demikian seterusnya. Metode ini akan sangat efektif untuk penghafal tunanetra, anak-anak, atau penghafal mandiri, atau untuk *takrir* (mengulang kembali) ayat-ayat yang sudah dihafalnya. Tentunya penghafal yang menggunakan metode ini, harus menyediakan alat-alat yang tepat.[84]

e. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode pertama dan metode kedua, yakni metode wahdah dan metode kitabah. Hanya saja *kitabah* (menulis) disini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang dihafalnya. Maka dalam hal ini, setelah penghafal selesai menghafal ayat-ayat yang selesai dihafalnya, kemudian ia mencoba menuliskannya diatas kertas yang telah diselesaikan untuknya dengan hafalan pula. [85]

Jika ia telah mampu memproduksi kembali ayat-ayat yang dihafalnya dalam bentuk tulisan, maka ia bisa melanjutkan kembali untuk mnghafal ayat-ayat berikutnya, tetapi jika penghafal belum mampu mereproduksi hafalannya ke dalam tulisan secara baik, maka ia kembali menghafalkanya sehinga ia benar-benar mencapai nilai hafalan yang valid. Demikian seterusnya. Kelebihan metode ini adalah adanya fungsi ganda, yakni berfungsi untuk menghafal dan sekaligus berfungsi untuk memantapkan hafalan, pemantafan hafalan dengan cara ini pun

[84] Ahsin W. Al-Hafidz" *Bimbingan Praktis*..., hal. 65
[85] Ahsin W. Al-Hafidz" *Bimbingan Praktis*..., hal. 65

akan baik sekali, karena dnegan menulis akan memberikan kesan visual yang mantap.

f. Metode jama'

Yang dimaksud dengan metode ini, ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama sama.

Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Setelah ayat-ayat tersebut dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf (tanpa melihat mushaf) dan demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayanganya.[86]

Setelah semua siswa hafal, barulah kemudian diteruskan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama. Cara ini termasuk metode yang baik untuk dikembangkan, karena kana dapat menghilangkan kejenuhan disamping akan banyak membantu menghidupkan daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafalkanya.[87]

g. Metode Tasmi'

Yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Dengan tasmi' ini seorang penghafal Al-Quran akan diketahui kekurangan pada dirinya. Karena bisa saja ia lengah dalam

[86] Ahsin W. Al-Hafidz" *Bimbingan Praktis*..., hal. 65
[87] Ahsin W. Al-Hafidz" *Bimbingan Praktis*..., hal. 65

mengucapkan huruf atau harkat. Dengan tasmi' seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.

h. Metode Takrir

Yaitu mengulang hafalan atau mensima'kan kepada guru tahfiz. Takrir dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru, takrir juga dilakukan dengan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa. Misalnya pagi hari untuk menghafal materi hafalan baru, dan sore harinya untuk mentakrir materi yang telah dihafalkan.[88]

Pada prinsipnya semua metode diatas baik sekali untuk dijadikan pedoman menghafal Al-Quran, baik salah satu diantaranya, atau dipakai semua sebagai alternatif atau selingan dari mengerjakan suatu pekerjaan yang terkesan monoton, sehingga dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam proses ,menghafal Al-Quran.

4. Tempat Menghafal

Situasi dan kondisi ikut mendukung tercapainya program menghafal Al-Quran. Suasana yang bising, kondisi lingkungan yang tak sedap dipandang mata, penerangan yanr tidak sempurna dan polusi udara yang tidak nyaman akan menjadi kendala berat terhadap terciptanya konsentrasi. Oleh karena itu, untuk menghafal diperlukan tempat yang ideal untuk terciptanya konsentrasi. Itulah sebabnya diantara para penghafal ada yang lebih cendrung mengambil tempat

[88] Sa'dulloh, '*9 cara*..., hal. 54

dialam bebas atau tempat terbuka, atau tempat yang luas, seperti di mesjid atau di tempat-tempat lain yang lapang, sunyi dan sepi.

Dapat disimpulan bahwa tempat yang ideal untuk menghafal itu adalah tempat yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

a. Jauh dari kebisingan
b. Bersih dan suci dari kotoran dan najis
c. Cukup pentilasi untuk terjaminya pergantian udara
d. Tidak terlalu sempit
e. Cukup penerangan
f. Mempunyai temperatur yang sesuai dengan kebutuhan
g. Tidak memungkinkan timbulnya gangguan-gangguan yakni jauh dari telepon atau ruang tamu atau tempai itu bukan tempat yang bisa untuk ngobrol.

Jika menentukan suatu ruangan, maka buatlah tempat itu sebagai tempat untuk menghafal bukan untuk yang lainya. Karena ruangan yang di pakai untuk hal-hal lain, umpamanya untuk TV, ruang tamu, juga untuk bermain akan mendorong menghafal sambil nonton TV, sambil main-main, dan lain-lain.[89]

Akibatnya, konsentrasinya terbagi-bagi. Kalau hal seperti ini terjadi maka bukan mustahil yang semestinya kapasitas waktu untuk menghafal beralih kepada aktivitas lain yang tidak terprogram. Untuk itu, yang perlu diciptakan tempat, atau ruangan yang khusus untuk menghafal dan bukan untuk yang lainya.[90]

[89] Ahsin W Al-Hafizd, " *Bimbingan Praktis*...,hal. 62
[90] Ahsin W Al-Hafizd, " *Bimbingan Praktis*...,hal. 61

5. Cara menjaga hafalan

Setelah ayat-ayat dan halaman Al-Quran dihafal secara keseluruhan (*khatam*), maka hal lain yang perlu mendapat perhatian yang lebih besar adalah bagaimana menjaga hafalan tersebut agar tetap melekat pada ingatan. Karena dengan selesainya proses menghafal dari surah Al-Fatihah sampai surah An-Nas buksn berarti hafalan tersebut sudah dijamin melekat dalam ingatan seseorang untuk selamanya.

Nabi Muhammad SAW mengisyaratkan bahwa menghafal Al-Quran itu ibarat berburu di hutan, apabila pemburu itu pusat perhatianya kebinatang yang ad di depanya, tidak memperhatikan hasil buruanya, maka hasil buruannya ini akan lepas pula. Begitu pula orang menghafal Al-Quran, kalau pusat perhatiannya tertuju hanya pada materi baru yang akan dihafalnya saja, sedangkan materi yang sudah dihafal ditinggalkan, maka akan sia-sia karena hafalanya itu bisa lupa atau hilang.

Memelihara hafalan ini sangat penting dan berat. Nabi Muhammad SAW, dari Abu Hurairah ra. Dari Abu Musa,

"*jagalah benar-benar Al-Quran ini, demi Dzat yang dari Muhammad pada kekuasaan-Nya, sesungguhnya Al-Quran itu lebih liar daripada unta yang terikat*".(Muttafaqun'Alaih).

Riwayat dari Anas Bin Malik ra., nabi SAW bersabda

"*ditampakkan kepadaku pahala-pahala pekerjaan umatku sampai-sampai pahala seseorang yang mengeluarkan sampah (kotoran) dari mesjid. Dan ditetapkan kepadaku dosa-dosa umatku, lalu aku tidak melihat dosa yang lebih besar kecuali dosa orang yang menghafal Al-Quran kemudian mereka tidak memeliharanya*". (HR. At-Tirmizi)

a. Cara menjaga hafalan bagi yang belum khatam 30 juz

Pada dasarnya seorang yang menghafal Al-Quran harus berprinsip apa yang telah dihafal tidak bileh lipa lagi. Untuk bisa demikianselain benar-benar baik waktu menghafalnya, juga harus menjaga hafalanya yaitu dengan cara mengulang-ulang (*takrir*) hafalanya sambil menambah hafalan yang baru.

1. Takrir sendiri

Seorang yang menghafal harus bisa memanfaatkan waktu untuk takriri atau untuk menambah hafalan. Hafalan yang baru harus selalu ditakrir minimal setiap hari dua kali dalam jangka waktu satu minggu. Sedangkan hafalan yang lama harus ditakrir setiap hari atau dua hari sekali. Artinya, semakin banyak hafalan harus semakin banyak pula waktu yang dipergunakan untuk takrir.

2. Takrir dalam sholat

Seorang yang menghafal Al-Quran hendaknya bisa memanfaatkan hafalanya sebagai bacaan dalam sholat, baik sebagai iman ataupun sholat sendiri. Selain menambah keutamaan, cara demikian juga akan menambah hafalan.

3. Takrir bersama

Seorang yang menghafal perlu melakukan takrir bersama dengan dua orang teman atau lebih. Dalam takrir ini setiap seorang membaca materi takrir yang ditetapkan secara bergantian, dan ketika seorang membaca, mak yang lain mendengarkan.

4. Takrir dihadapan guru

Seorang yang mengahfal Al-Quran harus selalu menghadap guru untuk takrir hafalan yang sudah diajukan. Materi takrir yang dibaca harus lebih banyak

dari materi hafalan baru, yaitu satu banding sepuluh, artinya apabila seorang penghafal sanggub mengajukan hafalan baru setiap hari dua halaman, maka harus diimbangi dengan takrir dua puluh halaman setiap hari.

b. Cara memelihara hafalan yang sudah khatam 30 juz

1. Istiqomah takrir Al-Quran dalam sholat
2. Istiqomah takrir Al-Quran diluar sholat
3. Khatam sebulan sekali
4. Sering mengikuti sima'an/tasmi'
5. Mengikuti perlombaan/ *musabaqah hifzil Quran*

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field reseach*) yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah.[91] Sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau pelaku yang diamati, yaitu menggambarkan tentang Pelaksanaan Program Tahfiz Al-Quran di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi, karena penulis mengetahui bahwa di pondok pesantren Madinatul Munawwarah ini dilaksanakan program Tahfizh Al- Quran oleh karena itu penulis ingin mengetahui bagaimana pelaksanaanya.

C. Informan

Infor man adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, jadi ia mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban secara suka rela menjadi anggota narasumber penelitian, walaupun hanya bersifat informal. Sebagai anggota tim dengan segala kebaikannya dan kesukarelaanya. Ia dapat memberikan pandangan

---

[91] Sugiono, "*Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi*", (Bandung: Alfabeta. 2015)

tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah ustad dan ustazah pembina program tahfizh sebagai informan kunci, beberapa orang santri yang mengikuti program Tahfizh dan ustad dan ustazah bidang studi sebagai informan pendukung.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematik kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam melakukan penelitian yang sedang dilakukan.[92] Dalam hal ini, penulis melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan Tahfizh Al- Quran, mulai dari persiapan sebelum kegiatan tahfiz dimulai, proses menghafal, dan proses penyetoran hasil hafalan. Observasi ini dilakukan untuk melihat dan mengetahui bagaimana Pelaksanaan Program Tahfiz Al-Quran dalam mencapai target program program tahfiz Al-Quran di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi

2. Wawancara

Adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlansung secara lisan yang mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara lansung informasi-informasi atau keterangan-keterangan[93]. Wawancara dilakukan untuk mendukung data yang diperoleh melalui observasi, jadi wawancara ditujukan pada

[92] Jonanta Sarwono, "*Metode Penelitian Kuantitatif& Kualitatif*", (Yokyakarta;Grahana Ilmu. 2006), hal. 224

[93] Cholid Narbuko"*Metodologi Penelitian*", (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2015), hal. 83

pembina program Tahfizh Al- Quran, ustad dan ustazah bidang studi dan beberapa orang santri yang tergabung kedalam kegiatn tahfizh ini.

Teknik wawancara yang penulis lakukan adalah wawancara terbuka yaitu wawancara yang menggunakan seperangkat peralatan dalam pedoman wawancara. Pedoman wawancara berfungsi sebagai pengendali agar proses wawancara tidak kehilangan arah. Dalam hal ini, penulis menunjukkan pedoman wawancara kepada pembina program tahfiz, ustad dan ustazah dan kepada santri.

3. Dikumentasi

Cara lain untuk memperoleh data dari responden adalah menggunakan teknik dokumentasi. Pada teknik ini peneliti dimungkinkan memperoleh iformasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat dimana responden dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya.[94]

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan adalah:

1. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagi sumber, yaitu dari observasi dan wawancara
2. Reduksi data yang dilakukan dengan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya, selanjutnya menyusun dalam satuan-satuan

[94] Sukardi," *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Karya Praktiknya*", (Yogyakara: Bumi Aksara, 2013), hal. 81

3. Satuan-satuan itu kemudian dikategorikan . kategori-kategori itu dilakukan sambil membut koding. Koding adalah mengklarifikasikan jawaban responden.

F. Tringulasi Data

Tringulasi Data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut, teknik Tringulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainya.[95]

Tringulasi dengan sumber lain berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif, hal ini dapat di capai dengan jalan :

1. Membandingkan hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan seseorang di depan umum dengan apa saja yang dikatakanya secara pribadi

[95] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2011), hal. 241

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Biodata Pimpinan Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi

Nama	:	Drs. SYAFI'I
NIP	:	196105007200604100 5
Tempat/Tanggal Lahir	:	Malalak / 07 Mei 1961
Pendidikan Terakhir	:	S1 IAIN Imam Bonjol
Mulai Tugas	:	1 Januari 2001
Jabatan	:	Pimpinan PP. Madinatul Munawwarah

2. Identitas Sekolah Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi

   a. Data Sekolah

Nama sekolah	:	Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah
NSM	:	510313750001
Propinsi	:	Sumatera Barat
Kota	:	Bukittinggi
Kecamatan	:	Mandiangin Koto Selayan
Kelurahan	:	Campago, Guguk Bulek
Jalan	:	Abdul Manan
Telepon/ HP	:	(0752) 34605/ 08116603745
Status Sekolah	:	Swasta
Status Tanah	:	Wakaf

Luas Tanah : 2499 m^2

Luas Bangunan : 1500 m^2

Kegiatan Sekolah : Pagi, Siang dan Malam

b. Jumlah Siswa

Kelas	TP. 2015/ 2016	TP. 2016/ 2017	TP. 2017/ 2018
VII	62	81	76
VIII	51	55	81
IX	50	46	52
X	28	23	35
XI	16	24	22
XII	12	15	24
Jumlah Keseluruhan	219	244	290

c. Jumlah Guru dan Pegawai

1) Jumlah Guru Keseluruhan : 38 Orang

2) Guru Tetap Yayasan : 18 Orang

3) Guru Tidak Tetap : 10 Orang

4) Guru PNS Depag : 4 Orang

5) Guru PNS Lainnya : 3 Orang

6) Staf Tata Usaha : 3 Orang

d. Visi Dan Misi Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi

VISI ”Berprestasi dan berakhlakul karimah berdasarkan iman dan taqwa “

MISI

1. Meningkatkan Kualitas Administrasi Pendidikan yang edektif dan efisien

1. Meningkatkan kualitas kegiatan Proses Belajar Mengajar untuk mencapai prestasi prima
2. Meningkatkan Kualitas Pengembangan diri siswa yang berorientasi pada kecerdasan spiritual
3. Menciptakan suasana Religius di lingkungan Madrasah
4. Meningkatkan Kualitas Kegiatan Keagamaan agar siswa Istiqamah dan Ikhlas dalam pengamalan ajaran islam
5. Meningkatkan kualitas partisipasi ***Stakeholder*** pada Madrasah
6. Menciptakan Lingkungan yang Asri dan Nyaman

e. Sekilas Sejarah Tentang Keberadaan Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi

Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi merupakan salah satu Pondok Andalan dan sangat diharapkan perkembangannya oleh seluruh pihak baik dari Dinas Pemda Bukittinggi begitu juga dengan Dinas-Dinas dan Instansi lainnya.

Diharapkan dengan adanya Ponpes Madinatul Munawwarah di pusat kota wisata bisa menjadi filter terhadap lalu lintas wisatawan yang datang ke kota wisata ini. Keberadaannya yang netral dalam segala aspek membuat Pondok ini sangat diminati oleh umat tidak saja disekitaran Kota Bukittinggi akan tetapi sudah menjangkau pulau Sumatera, hal ini terlihat dengan

santrinya yang berasal dari berbagai daerah di Sumatera seperti Solok, Tembilahan, Riau, Medan dll.

Semenjak tahun 2001 Pondok ini dipimpin oleh Drs. Syafi'I Maizan yang menapak perkembangan santri dari jumlah lebih kurang 30 orang hingga saat ini telah mencapai jumlah lebih kurang 250 orang santri.

Pesatnya perkembangan santri dari tahun ke tahun disebabkan oleh mutu / kualitas lulusan yang mampu menerobos perguruan tinggi negeri di Sumbar. Hal ini membuat Pondok cukup kewalahan dalam mengembangkan pembinaan terhadap santri disebabkan sarana dan prasarana yang kurang mendukung.

Berdiri diatas bangunan yang dipinjam melalui Pemko Bukittinggi yaitu eks SD Inpres yang terletak di Jalan Binuang No.12 Kelurahan Kayu Kubu Kecamatan Guguk Panjang Bukittinggi yang memiliki ruangan yang sangat terbatas dimana sebagiannya dipakai untuk Asrama Putri. Dan Alhamdulillah berkat kerja sama yang baik dengan segala pihak pada tahun 2005 berhasil dibangun Asrama Putra diatas tanah wakaf dengan dana yang dihimpun dari infaq, waqaf serta sadaqah dari berbagai pihak dengan luas bangunannya 27 x 8 m2 dan sudah ditempati oleh santri putra dengan 2 orang Pembina.

Sementara santri putri sampai sekarang ini masih memanfaatkan sebagian lokal sebagai asrama dengan jumlah sant ri yang cukup padat membuat asrama putri kurang kondusif sebagai tempat peristirahatan santri ataupun tempat belajar. Ruang kantor yang berukuran 8 x 8 m menuntut

kesabaran para majelis guru dalam membina Pondok ini disebabkan ruangan kantor yang berukuran kecil memiliki kegiatan yang begitu padat karena didalamnya juga dimanfaatkan sebagai

- Ruang Praktek Komputer
- Ruang Tata Usaha
- Ruang Pimpinan Pondok

Namun hal ini tidak menyurutkan semangat juang dari para tenaga pendidik dalam membina santri-santrinya. Hal ini terlihat jelas dengan tropi-tropi serta penghargaan lainnya yang sudah diperoleh oleh anak didik Ponpes Madinatul Munawwarah baik tingkat Kota sampai Propinsi yang jumlahnya sudah membuat ruang kantor susah untuk menatanya.

Tempat peribadatan santri yang menggabungkan diri ke Mushalla Al-Wadi Ngarai membuat pelajaran ekstra (Belajar di Mushalla) agak terbatas karena mushalla tersebut tetap aktif dipakai warga yang keberadaannya sudah permanent sebelum pesantren didirikan dikawasan ini.

Ditambah lagi dengan santri binaan yang sebagian besarnya berasal dari keluarga kurang mampu menuntut pengelola Pondok untuk merentangkan sayap menemui *aghniyak* (Orang-orang Mampu) Kota Bukittinggi untuk menjadi donator/orang tua asuh terhadap santri-santri Munawwarah hingga saat ini lebih kurang 25 orang santri dibiayai oleh orang tua asuh yang dihubungi oleh pihak Pondok.

Pada awal tahun ajaran baru (TP 2012/2013) Alhamdulillah PP Madinatul Munawwarah sudah memiliki tanah 2499 m² dengan luas bangunan 900 m² dan telah memiliki tempat ibadah sendiri. Bangunan terdiri dari 5 ruang lokal belajar, 1 ruang perpustakaan, 1 ruangan kantor, 1 ruangan poskestren, dan 2 ruangan asrama, serta 2 ruangan tempat pembina yang masih terbengkalai dan 1 unit ruangan koperasi.

f. Lay Out Ruangan

Ruang			Kondisi
Ruang Kepala	:	1	Baik
Ruang Majelis Guru & Tata Usaha	:	1	Multi Fungsi
Ruang Puskestren	:	1	Baik
Ruang Labor IPA	:	1	Baik
Ruang Perpustakaan	:	1	Baik
Tempat Ibadah	:	1	Baik,
Ruang Kelas	:	10	Baik
Ruang Asrama Putri	:	4	Baik
Ruang Asrama Putra	:	2	Baik
Dapur Umum	:	1	Kurang Baik
Kamar Mandi Putra	:	2	Baik
Kamar Mandi Putri	:	4	Baik
Water Closet	:	3	Baik
Lapangan Olah Raga	:	1	Baik

Catatan :

Ruang Majelis Guru & Tata Usaha bergabung pada satu ruang

g. Prestasi Belajar Siswa

Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi saat sekarang ini telah sukses dan berhasil dalam mendidik para santriwan/wati. Hal ini dapat dilihat dari prestasi santriwan/wati dalam kegiatan ekstrakurikuler pun prestasi santriwan/wati Pondok pesantren kami dapat dilihat dengan diambilnya santriwan/wati sebagai utusan dalam setiap perlombaan baik sebagai Utusan Kota Bukittinggi maupun Utusan Kecamatan. Baik dibidang Kitab, Kesenian, Olah Raga dan bidang-bidang lainnya. Seperti :

a. Utusan MQK Kota Bukittinggi tingkat Propinsi bidang Kitab dan Hadits
b. Utusan MTQ se-kota Bukittinggi tingkat Kecamatan santriwan dan santriwati telah meraih
    1. Juara I Khotbah
    2. Juara II Kitab Kuning
    3. Juara III Cerdas Cermat
c. Mengikuti lomba dalam rangka memperingati HUT RI santriwan/wati meraih
    1. Juara I Sholat Jenazah Putra
    2. Juara III Sholat Jenazah Putri
d. Mengikuti lomba dalam Rangka Ulang Tahun Departemen Agama sebagai utusan dari Kota Bukittinggi dalam Bidang Olah Raga Takraw

e. Utusan MTQ Tingkat Sumatera Barat di Pariaman santriwan dan Santriwati telah meraih

   1. Juara harapan III Khotbah

f. Utusan MTQ Tingkat Sumatera Barat di Pariaman dalam Bidang Tahfizh Qur'an

g. Utusan Porseni antar Pesantren dan Madrasah se-Sumatera Barat tahun 2007 Juara II Pidato dll

h. Prestasi lainnya

   1. Juara I Lomba Pidato Tingkat MTs Bukittinggi – Agam
   2. Juara I Lomba Pidato Tingkat SLTA Bukittinggi – Agam
   3. Juara III Khotbah Jum'at Himpunan Da'I Kota Bukittinggi
   4. Juara III Pa. Cab. Musabaqah Sahril Qur'an MTQ ke-30 Kota Bukittinggi
   5. Juara III Pi. Cab. Musabaqah Sahril Qur'an MTQ ke-30 Kota Bukittinggi
   6. Juara III Cab. Musabaqah Sahril Qur'an MTQ ke-30 Kota Bukittinggi
   7. Juara III Pi Lomba Puisi Tingkat SLTA
   8. Juara III Lomba CC Fahmil Qur'an Tingkat Bukittinggi – Agam
   9. Juara III Lomba Pidato MTs-MA Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW
   10. Juara IV Lomba Pidato MTs-MA Peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW

11. Juara II Lomba Pidato Tingkat Remaja SMU/SMK/MA se-Kabupaten Agam – Bukittinggi
12. Juara II Lomba Pidato Remaja 1 Muharram 1424 H Himpunan Da'I Mubaligh Kota Bukittinggi
13. Juara III Lomba Baca Kitab Kuning se- Bukittinggi
14. Juara III Lomba Pidato Bahasa Indonesia se- Agam Timur
15. Juara II Khotbah Jum'at Tingkat Kecamatan Se Bukittinggi
16. Juara II Cab. Khotbah Jum'at MTQ Kec. GP Th. 2005
17. Juara II Cab. MSQ MTQ Kec. GP Th. 2005
18. Juara I Lomba Pidato Bahasa Arab dan Bahasa Inggris Tingkat Madrasah Bukittinggi
19. Juara II Lomba Kitab Kuning Tingkat Provinsi Sumatera Barat Tahun 2012
20. Juara I Lomba Jambore Bukittinggi Tahun 2013
21. Lomba Kitab Kuning Tingkat Provinsi Tahun 2014
22. Lomba Teknologi Tepat Guna Dalam Acara Perkemahan Pramuka Santri Nasional Tingkat Provinsi Tahun 2015

1. Keunggulan PPM Madinatul Munawwarah
   a. Pidato
   b. Khutbah
   c. MSQ
   d. Shalawat
   e. Pengabdian masyarakat

B. Temuan Khusus

1. Tujuan Program Tahfizh Al-Quran di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi

Program Tahfizh Al-Quran adalah salah satu program santri yang ada di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi. Yang mana program ini bertujuan untuk mengenalkan lebih jauh kepada santri akan pentingnya pembelajaran dan pemeliharaan Al-Quran demi terwujudnya generasi-generasi para penghafal Al-Quran dan santri santri yang memiliki kecintaan kepada Al-Quran.

Program Tahfizh Al-Quran di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi ini merupakan salah satu program wajib yang sekaligus menjadi program unggulan bagi Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah. Program ini dimulai sejak tahun 2016 lalu, ide ini muncul dari adanya program kemenag untuk mencetak 10 ribu hafiz oleh kemenag Sumatra Barat.

Pada saat itu diadakan loncing syahadah tahfizh pertama di Madrasah Tsanawiyah Negri (MTsn) 1 Bukittinggi yang dibuka oleh bapak Ramlan selaku wali kota Bukittinggi. Dari kegiatan inilah pondok pesantren Madinatul Munawwarah membentuk program Tahfizh Al-Quran secara terprogram dan terstruktrur. Walaupun sebelumnya di pondok pesantren Madinatul Munawwarah kegiatan tahfizh Al-Quran sudah diterapkan sebagai kegiata ekstrakurikuler bagi santri meskipun belum terprogram dengan begitu baik.

Kemudian pada tahun 2017 diadakan lagi tes syahadah tahfizh kedua di Madrasah Tsanawiyah Negri (MTsN) 2 bukittinggi. Pihak pondok pesantren Madinatul Munawwarah telah dapat mengikut sertakan sekitar 22 orang santri dalam tes syahadah tahfizh ini. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan ustad Wahyu selaku pembina tahfizh"

"Pada tahun 2017 diadakan lagi tes syahadah tahfizh yang ke dua di MTsN 2 Bukittinggi. Yang mengikutsetakan santri kita dari pondok pesantren Madinatul 22 orang santri untuk mengikuti tes syahadah tahfizh tersebut"

Dari wawancara diatas penulis menyimpulkan bahwa program tahfizh Al-Quran di pondok pesantren Madinatul Munawwarah yang telah berjalan satu tahun dapat dikatakan berhasil karena telah mampu mengutus santrinya untuk mengikuti tes syahadah tahfizh sebanyak 22 orang.

Program tahfizh Al-Quran merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi program unggulan bagi pondok pesantren Madinatul Munwwarah ini. Santri yang tergabung kedalam kegiatan ini adalah

santri-santri pilihan yang telah memenuhi kriteria yang dituntut sebagai anggota takhasus tahfizh Al-Quran dan lulus mengikuti tes. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan pembina program tahfizh ustad wahyu sebagai berikut:

> "Dalam program tahfiz Al-Quran ini tidak semua santri dapat tergabung kedalamya, namun mereka adalah para santri yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan yaitu: santri yang mampu membaca Al-Quran dengan baik dan benar, mampu menguasai ilmu tajwid, memiliki setidaknya setengah juz hafalan dan terutama mereka yang memiliki kemauan kuat untuk menghafal Al-Quran."[96]

Dari wawancara diatas penulis melihat bahwa para santri yang tergabung kedalam kegiatan ini memang benar-benar santri pilihan yang diharapkan mampu menjadi hafizh dan hafizah yang akan menjaga kemurnian Al-Quran dan menjawab dari tujuan diadakanya program tahfizh Al-Quran di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah ini. Santri yang tergabung kedalam program ini berjumlah 40 orang dari 350 jumlah santri secara keseluruhan. Yakni 15 orang santri kelas VII, 10 orang santri kelas VIII, 3 orang santri kelas IX, 7 orang santri kelas X, 7 orang santri kelas XI dan 3 orang santri kelas XII.

2. Waktu pelaksanaan Program Tahfizh Al-Quran di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi

   Dalam pelaksanaan Program Tahfizh Al-Quran di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi pihak pondok sendiri telah

[96] Wahyu, Pembina *Tahfizh Al-Quran*, wawancara pribadi, (Bukittinggi, 18 juli 2018)

memberikan waktu khusus untuk program Tahfizh ini. Sebagaimana wawancara penulis dengan pembina ustad Abdul Aziz

> "Dalam program tahfizh Al-Quran ini waktu yang disediakan yaitu setiap pagi jam 07.00-07.30 di mushola setiap hari selasa, rabu dan ka mis. Kemudian setelah sholat ju'mat sampai menjelang asar dan tiap dua hari sekali pada malam hari mulai jam 19.00-20.30. yang setiap harinya dibina lansung oleh tujuh orang ustad dan ustazah secara bergantian."[97]

Berdasarkan hasil wawancara penulis menyimpulkan bahwa waktu untuk pelaksanaan program tahfizh ini sudah ditentukan dan cukup memadai yaitu selama diluar jam pembelajaran formal pada waktu dan hari tertentu.

Dalam sebuah program hendaknya adanya menejemen waktu pelaksanaan. namun program tahfizh Al-Quran di pondok pesantren adinatul munawwarah Bukittinggi tidak ditentukan menajemen waktu selama pelaksanaanya . berdasarkan observasi penulis ke pondok pesantren Madinatul Munawwarah bahwa pada pagi hari sewaktu dilaksanakanya program Tahfizh penulis melihat adanya santri yang sedang menghafal, di sisi lain ada juga santri yang menyetorkan hafalan dan ada yang memurajaah hafalanya.

Senada dengan itu wawancara penulis dengan ustazah Juliati selaku pembina program tahfizh.

> "bahwa selama pelaksanaan program tahfizh Al-Quran ini kami dari pihak pembina melakukan kegiatan selama jam yang telah ditentukan. Tetapi kami tidak menentukan apa yang harus dilakukan santri pada waktu itu. Namun selama jam program tahfiz berlansung santri boleh menghafal, menyetorkan hafalan ataupun murajaah"

[97] Abdul Aziz, Pembina *Tahfizh Al-Quran*, wawancara pribadi, (Bukittinggi, 18 juli 2018)

Dari hasil observasi dan wawancara diatas penulis menyimpulkan bahwa tidak ada menajemen waktu selama pelaksanaan program tahfizh berlansung. Akan tetapi pada waktu itu semua santri yang tergabung kedalam program tahfizh boleh melakukan aktifitas yang berkaitan dengan program tahfizh Al-Quran seperti menghafal, menyetorkan hafalan ataupun memurajaah hafalan mereka.

Keadaan tersebut mungkin dapat menyebabkan kurangnya konsentrasi santri selama mengikuti program tahfizh Al-Quran karena sebagian santri yang sedang menghafal bisa saja terganggu dengan santri yang sedng menyetorkan hafalan atau yang sedang memurajaah ataupun sebaliknya. Sebagaimana wawancara penulis dengan santri Husna

> "terkadang selama mengikuti program tahfizh ini kami yang sedang menghafal sering terganggu dengan bisingan suara teman teman yang sedang murajaah ataupun yang sedang setoran. Kalau konsentrasi kami terganggu semangat menghafal kami menjadi hilang"[98]

3. Materi Tahfizh Al-Quran di Program Tahfizh Al-Quran di pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi

Dalam pelaksanaa sebuah program materi merupakan sesuatu yang pokok dan penting sebagai sumber garapan sebuah program. Begitu pula dengan program Tahfizh Al-Quran di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah ini. Sebelum program tahfizh dilakukan ustad dan ustazah pembina menentukan materi hafalan yang harus dihafalkan santri dalam

[98] Susi Elvia Koto, Santri Peserta Tahfizh Al-Quran, Wawancara Pribadi, (Bukittinggi, 19 juli 2018)

jangka waktu panjang dan pendek, sebagaimana hasil wawancara penulis dengan ustad Aziz selaku pembina

> "Diawal dilaksanakanya program ini kami selaku pembina telah menetapkan materi hafalan minimal yang harus dikuasai santri selama satu tahunya. materi yang kami berikan yaitu: Bagi kelas tujuh harus menyelesaikan hafalan 1 juz ayat Al-Quran yaitu juz 30, bagi kelas delapan dan sembilan 2 juz yaitu juz 30 dan juz 1, bagi kelas sepuluh 3 juz, bagi kelas sebelas 4 juz, bagi kelas dua belas 5 juz."[99]

Senada dengan itu ustazah Juliati menuturkan

> "Untuk materi jangka pendek bahwa setiap santri diberi beban hafalan 3 ayat perhari. Artinya setiap harinya santri harus mampu menghafalkan 3 ayat Al-Quran dan disetorkan lansung kepada ustad atau ustazah pembina.[100]

Hasil wawancara dengan santri Gemila Juana

> "Sebelum kami mengikuti program ini kami sudah diberi tahu ustad dan ustazah materi hafalan yang harus kami setorkan, yang mana kami harus mempu menghafal satu juz dalam satu tahun atau bisa dengan menyetorkan minimal 3 ayat perharinya."[101]

Dari hasil wawancara diatas penulis melihat sudah adanya materi yang diberikan pembina agar kegiatan yang dilaksanakan lebih jelas dan terarah, yaitu untuk santri Tsanawiyah santri mampu menyelesaikan hafalan 2 juz yakni juz satu an juz 30, sedangkan untuk aliyah mampu menghafalkan 3 juz ayat Al-Quran.

4. Metode Tahfizh Al-Quran di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi

[99] Abdul Aziz, Pembina *Tahfizh Al-Quran*, wawancara pribadi, (Bukittinggi, 18 juli 2018)
[100] Juliati, Pembina *Tahfizh Al-Quran*, wawancara pribadi, (Bukittinggi, 18 juli 2018)
[101] Gemila, Santri Putri *Tahfizh Al-Quran*, wawancara pribadi, (Bukittinggi, 19 juli 2018)

Berjalan atau tidaknya suatu program dapat dilihat dari proses pelaksanaan yang sistematis, penulis melihat di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi sudah menentukan langkah-langkah dalam pelaksanaan program Tahfizh Al-Quran ini,metode dalam program ini dapat dilihat dari beberapa tahapan diantaranya persiapan, penerapan dan evaluasi.

Dalam upaya menghafalkan ayat-ayat AlQuran tidak ada metode khusus yang diberikan pembina kepada santri, namun metode dapat dipilih berdasarkan kemampuan santri. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustd Wahyu selaku pembina

> "Dalam menghafal Al-Quran kami tidak menetapkan metode apa yang harus dipakai santri, kami hanya menjelaskan metode metode yang bisa dipakai agar mudah menghafal Al-Quran, seperti metode Takrir, kitabah, metode wahdah, jamak dan lain sebagainya."[102]

Dari wawancara diatas penulis melihat adanya kebebasan bagi santri untuk memilih metode menghafal yang mereka anggab lebih mudah dalam menghafal Al-Quran.

Dalam usaha untuk menambah hafalan baru para santri menghafal Al-Quran menggunakan cara yang berbeda beda satu sama lain. Ada yang menggunakan metode wahdah yakni, menghafal satu persatu ayat dari surat yang hendak dihafalkan. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa mengulang membaca ayat 5 sampai 10 kali atau lebih dari itu sehingga proses ini mampu membentuk pola bayangan. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan santri husna

[102] Wahyu Hidayat, Pembina *Tahfizh Al-Quran*, wawancara pribadi, (Bukittinggi, 18 juli 2018)

> “Cara yang saya gunakan dalam menghafal Al-Quran biasanya saya mengulang satu ayat dari ayat ayat yang dihafal selama lima kali atau lebih sampai ayat itu tertanam kokoh di memori ingatan saya, baru kemudian beralih ke ayat yang lain dengan cara yang sama sampai selesai. “[103]

Metode kedua yang dapat digunakan dalam menghafal Al-Quran adalah dengan metode Annashr yaitu metode menghafal Al-Quran yang dibarengi dengan memahami maknanya. Sebagaimana Hasil wawancara penulis dengan santri Ifdal

> “Kalo saya cara menghafal dengan memahami arti ayat terlebih dahulu, cara ini dapat mempermudah saya mengingat apabila telah memahami artinya. Karena pada umumnya ayat-ayat dalam Al-Quran selalu berkaitan satu dengan yang lainya.”[104]

Metode lainya yaitu metode kitbah yaitu metode menghafal Al-Quran dengan cara menuliskan terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafal dengan secarik kertas. Kemudian ayat tersebut dibacanya hingga benar-benar lancar dan kemudian dihafalkan. Menurut hasil wawancara penulis dengan santri Dinda

> “Saya menghafal agak lama, maka dari itu saya menuliskan ayat-ayat Al-Quran yang akan saya hafalkan. Kemudian saya baca ayat itu berulang kali sampai lancar baru kemudian saya hafalkan. Dengan cara ini ayat-ayat yang sudah saya hafalkan akan sukar hilang alam ingatan karena saya selalu teringat akan tulisan ayat-ayat yang pernah saya tulis saat menghafal.”[105]

Cara yang lebih efektif dalam menghafal Al-Quran saat ini adalah dengan metode sima’i, yaitu mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkan.

---

[103] Husna, Santri Putri *Tahfizh Al-Quran*, wawancara pribadi, (Bukittinggi, 19 juli 2018)
[104] Ifdal, Santri Putra *Tahfizh Al-Quran*, wawancara pribadi, (Bukittinggi, 19 juli 2018)
[105] Dinda, Santri Putri *Tahfizh Al-Quran*, wawancara pribadi, (Bukittinggi, 19 juli 2018)

Bisa mendengarkan dari bacaan orang lain seperti guru atau teman yang lebih fasih atau bisa juga mendengarkan rekaman atau kaset murotal Al-Quran. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan santri susi.

> "Kalau saya lebih suka menghafal dengan mendengarkan secara lansung rekaman atau kaset murotal, karena menurut saya selain mudah ingat juga bacaanyapun benar sesuai kaidah tajwid, dengan ini akan mengurangi kekeliruan saya dari segi ilmu tajwid saat menghafal."[106]

Dari hasil wawancara diatas dengan para santri penulis menyimpulkan bahwa beragam metode yang digunakan santri dalam menghafal Al-Quran seperti dengan metode wahdah, kitabah atau mendengarkan murotal dari kaset atau rekaman. sesuai kemampuan mereka masing-masing.

Dari berbagai macam metode yang digunakan santri dalam menghafal Al-Quran ini akan menghasilkan output yang berbagai macam pula. Intinya semua sanatri mampu menyetorkan hafalan kepada ustad atau ustazah pembina sesuai target yang ditetapkan.

untuk itu penulis merasa pentingnya menggunaan metode dalam menjaga hafalan santri agar hafalan Al-Quran mereka tidak hilang begitu saja. Hal inilah petingnya murojaah bagi santri. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan ustad wahyu selaku pembina tahfizh.

> "untuk penjagaan hafalan santri kami selaku ustad pembina tidak memberikan metode khusus, sehingga santri yang telah hafal dan menyetorkan surah tetentu namun seiring berjalanya waktu hafalan mereka hilang lagi"[107]

---

[106] Susi, Santri Putri *Tahfizh Al-Quran*, wawancara pribadi, (Bukittinggi, 19 juli 2018)

[107] Wahyu Hidayat, Pembina *Tahfizh Al-Quran*, wawancara pribadi, (Bukittinggi, 18 juli 2018)

Berdasarkan wawancara diatas penulis menyimpulkan bahwa tidak adanya metode khusus yang diberikan ustad pembina kepada santri berkaitan dengan cara menjaga hafalan. Sehingga banyak diantara santri yang sudah hafal bahkan sudah disetorkan sekalipun akhirnya hafalan itu hilang begitu saja.

5. Sarana dan prasarana terhadap Program Tahfizh Al-Quran di pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi

Dalam pelaksanaan kegiatan Tahfizh Al-Quran di pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi pihak pondok telah menyediakan sarana dan prasarana yang sederhana untuk berlansungnya , sebagaimana wawancara penulis dengan pembina ustad Rahmad:

> "untuk sarana dan prasarana ustad rasa sudah cukup memadai untuk jalanya program kita ini, karena disini kita mempunyai mushola sendiri di dalam pondok sebagai tempat kegiatan dilakukan, selain itu di mesjid juga disediakan Al-Quran bagi santri yang memang nantinya membutuhkan"[108]

Derdasarkan wawancara di atas penulis merasa tidaka ada kendala dalam sarana dan prasarana, karena pihak pondok menyediakan secara lengkap sarana dan prasarana yang dirasa perlu erhadap jalanya program tagfizh ini.

6. Evaluasi terhadap Tahfizh Al-Quran di pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi

[108] Rahmad Hidayat, Pembina *Tahfizh Al-Quran*, wawancara pribadi, (Bukittinggi, 18 juli 2018)

Dalam sebuah program ataupun pembelajaran evaluasi merupakan salah satu komponen yang harus ditempuh untuk mengetahui keefektifan program yang sedang dijalankan. Begitu pula dengan program Tahfizh Al-Quran di pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi

Pelaksanaan program tahfizh Al-Quran di pondok pesantren Madinatul Munawwarah ini didominasi oleh setoran hafalan. Dalam pelaksanaan setoran hafalan disetorkan lansung kepada ustad atau ustazah dan dikoreksi secara lansung, sebagaimana wawancara penulis dengan ustad Wahyu selaku pembina;

> "Pada saat penyetoran biasanya dilakukan pada saat pagi, santri bergantian menyetorkan hafalanya secara bergantian kepada kami jika terdapat kesalahan bacaan ataupun tajwid lansung kami koreksi pada saat penyetoran, jika santri tidak tuntas akan kami perbaiki dan ulangkan bacaan yang benar, jika santri sudah lancar baru hafalanya diterima.[109]

Dari hasil wawancara penulis menyimpulkan bahwa Setoran dianggab tuntas jika ayat yang dibacakan lancar, jika santri menyetorkan hafalanya dengan terbata-bata maka itu dihitung belum dalam hafalanya, maka santri harus menyetorkan kembali dengan lancar. Hal ini bertujuan supaya ada pengutan hafalan santri, jika santri benar-benar sudah hafal maka kemungkinan untuk lupa akan sedikit. Maka setelah benar-benar hafal baru santri berpindah ke ayat selanjutnya.

Kemudian dilakukan observasi tentang pelaksanaan setoran hafalan santri, dari hasil observasi terlihat memang sesuai dengan hasil wawancara,

[109] Wahyu, Pembina *Tahfizh Al-Quran*, wawancara pribadi, (Bukittinggi, 18 juli 2018)

pelaksanaan setoran hafalan kepada ustad atau ustazah dilakukan secara bergantian, mulai dari salah seorang santri menghadap ustad pembina untuk menyetorkan hafalanya, apabila terdapat bacaan santri yang kurang tepat, ustad atau ustazah lansung memperbaikinya hingga benar-benar tepat.

Setelah santri tersebut selesai menyetorkan hafalanya maka ustad atau ustazah pembina akan mencatat di buku setoran hafalan, yang dihitung adalah bacaan santri yang benar-benar lancar dan tepat. Setelah santri tersebut menyetorkan hafalan dan kembali ke tempat semula, maka santri yang lain juga menghadap untuk menyetorkan hafalan. Sembari menunggu giliran santri yang lain mengulang-ulang hafaanya di tempat.

Menjaga hafalan adalah salah satu hal yang diperhatikan, santri yang telah hafal ayat tertentu perlu dijaga dan dilestarikan supaya tetap terpatri kuat dalam ingatan mereka. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ustad Afrizal selaku pembina tahfizh

> "Untuk menjaga hafalan santri agar tidak hilang begitu saja, maka kami melakukan evaluasi bacaan santri setiap satu semester, yang mana menjelang ujian dilakukan santri diwajibkan menyetorkan hafalan mereka secara keseluruhan. Namun terkadang dalam pelaksanaanya masih banyak diantara santri yang tak mampu menyetorkan hafalan sesuai target."[110]

Dari wawancara diatas terlihat sudah adanya usaha pembina dalam menjaga hafalan santri meskipun pelaksanaanya belum maksimal. Karena sanksi yang kurang tegas. Sebagaimana wawancara penulis dengan pembina ustad wahyu

[110] Afrizal, Pembina *Tahfizh Al-Quran*, wawancara pribadi, (Bukittinggi, 18 juli 2018)

"Sewaktu menyetorkan hafalan santri yang tak mencapai target kami beri ancaman tidak diberikan nomor ujian, namun pada akhirnya karena kasian santri tersebut masih diberi nomor ujian dengan syarat menyelesaikan target setoran hafalan sampai pembagian rafor dengan ancaman kedua tidak diberi rafor bagi yang tidak menuntaskan hafalanya. Namun karena kasian dan tolerasi lagi rafor masih diberikan dengan syarat santri dapat menyelesaikan hafalan menjelang semester depan. Dan begitu seterusnya."[111]

Wawancara dengan santri susi..

"Memang kami diberi jangka waktu menyelesaikan hafalan sampai menjelang pembagian nomor ujian, namun jika kami tidak mampu masih diberi kelonggaran, sehingga kelonggaran yang diberika ustad dan ustazah terkadang menjadi peluang bagi kami untuk mengabaikan tanggung jawab untuk menyetorkan hafalan kami."[112]

Berdasarkan wawancara diatas penulis berkesimpulan bahwa kelonggaran kelonggaran yang diberikan pembina menimbulkan kemalasan bagi santri dalam menyetorkan hafalanya. Alasan kelonggaran diberikan karena mempertimbangkan kesibukan santri terhadap mata pelajaran, ataupun kesibukan lainya. Sebagaimana wawancara penulis dengan pembina ustad wahyu.

"waktu penyetoran hafalan yang dilakukan menjelang pemberian nomor ujian terkadang dirasa kurang efektif, karena pada waktu itu santri-santri ataupun kami selaku pembina sendiri yang juga sebagai tenaga pengajar di pondok ini disibukkan dengan kewajiban dan kebutuhan untuk mengikuti ujian, melihat keadaan yang demikian dengan secara otomatis setoran hafalan santri menjadi terabaikan."[113]

7. Pelaksanaan Pembinaan Program Tahfizh Al-Quran di pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi

[111] Wahyu, Pembina *Tahfizh Al-Quran*, wawancara pribadi, (Bukittinggi, 18 juli 2018)
[112] Susi, Santri Putri *Tahfizh Al-Quran*, wawancara pribadi, (Bukittinggi, 19 juli 2018)
[113] Wahyu, Pembina *Tahfizh Al-Quran*, wawancara pribadi, (Bukittinggi, 18 juli 2018)

Program Tahfizh Al-Quran merupakan program unggulan pondok yang dibina lansung oleh ustad dan ustazah yang sekaligus mengajar dipondok. Dalam pelaksanaanya dilakukan di mushola pesantren dengan sistem halaqah yang mana para santri dan ustad atau ustazah duduk bersama di atas tikar. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan ustad Afrizal selaku pembina program tahfizh ini.

> Kegiatan ini kami lakukan setiap harinya di mushola pondok yang mana santri yang mengikuti kegiatan dengan sendirinya masuk mushola pada waktu kegiatan yang sudah dijadwalkan kemudian mereka duduk berkelompok secara berlingkar untuk mengikuti kegiatan tahfizh ini.[114]

Dengan mencintai Al-Quran maka kemurnian Al-Quran akan terjaga dengan sendirinya. disamping dengan menghafal Al-Quran seseorang akan selalu dekat dengan Al-Quran yang senantiasa menemani hari-harinya. Bersentuhan dengan Al-Quran setiap saat akan memberikan pengaruh baik secara lansung maupun tidak kepada para penghafalnya.

Dalam sebuah program tentu dibutuhkan pembina sebagai kontrol jalannya sebuah kegiatan. Program tahfizh di pondok Pesantren Madinatul Munawwarah ini dibina lansung oleh ustad dan ustazah yang mengajar di pondok. Sebagai mana wawancara penulis dengan pembina, ustad wahyu

> " yang merwewenag dalam pembinaan program Tahfizh ini ada 7 orang ustad yaitu ustad Amir usein, ustad wahyu, ustad Aziz, ustad Azwarman, ustad rahmad, ustad Afrizal dan seorang ustazah yaitu ustazah Zuliati"[115]

Dalam pelaksanaan program tahfizh Al-Quran ini hendaknya dibina dan ditangani lansung oleh guru khusus secara berkesinambungan. Karena

---

[114] Afrizal, Pembina *Tahfizh Al-Quran*, wawancara pribadi, (Bukittinggi, 18 juli 2018)
[115] Wahyu, Pembina *Tahfizh Al-Quran*, wawancara pribadi, (Bukittinggi, 18 juli 2018)

dalam sebuah program jika ingin unggul dan berhasil tentu perlunya pembinaan khusus yang mampu mencurahkan seluruh waktunya untuk program yang ditanganinya. Namun jika tidak akan menyebabkan terbengkalainya suatu program dan hasilnyapun tidak seperti yang diharapkan

Sebagaimana ungkapan ustad wahyu selaku pembina

> "Kami para ustad dan ustazah pembina sudah melakukan pembinaan dengan baik namun terkadang terkendala dengan kesibukan kegiatan sekolah ataupun kegiatan lain diluar sekolah yang menyebabkan kegiatan Tahfizh ini terkadang kurang terfokuskan. Sebenarnya kami mengharapkan ada pembina lain dari luar yang khusus menagani program ini. Dan sekarang kami pihak pembina berusaha mencarikan pembina khusus untuk program tahfizh ini."[116]

Dari hasil wawancara diatas penulis melihat kurangnya pembinaan yang dilakukan ustad dan ustazah karena terkendala oleh kegiatan pembinaan yang padat, baik kegiatan sekolah ataupun luar sekolah, yang menyebabkan kurangnya perhatian terhadap kegiatan tahfizh ini. Dan sekarang pihak pondok sedang mencarikan ustadz pembina khusus untuk kegiatan tahfizh ini.

Selain pembinaan yang khusus dan serius dalam kegiatan tahfizh Al-Quran juga dituntut para santri yang antusias dan berkeinginan kuat serta semangat tinggi untuk menghafal Al-Quran. Karena santri lah yang menjadi objek penting yang akan menentukan keberhasilam dalam program tahfizh Al-Quran. Sebagaimana yang dituturka ustadz Rahmad selaku pembina

> "Untuk kegiatan tahfizh Al-Quran para santri mengikuti dengan antusias dan bersemangat kerena memang yang kami pilih untuk mengikuti kegiatan ini hanyalah santri-santri yang memiliki kemauan yang tinggi dalam menghafal Al-Quran. Namun seiring berjalanya waktu para

[116] Wahyu, Pembina *Tahfizh Al-Quran*, wawancara pribadi, (Bukittinggi, 18 juli 2018)

santri bermalas malasan dalam menghafal hal ini dapat dilihat dari sedikitnya santri yang menyetorkan hafalan dan mencapai terget setoran."[117]

Senada dengan itu Hasil wawancara dengan santri Gemila Juana

> Awal-awal kegiatan kami bersemangat mengikuti program tahfizh ini, namun lama kelamaan kami merasa bosan karena kegiatanya itu itu saja dan melihat teman lain yang tidak ikut tahfizh santai-santai saja, maka kami ikutpun berleha leha maka dari itu kami sering tidak mencapai target setoran hafalan.[118]

Dari wawancara diatas kami melihat bahwa semangat santri dalam menghafal Al-Quran terlihat diawal awal kegiatan saja, namun seiring berjalanya waktu semangat itu memudar disebabkan hal-hal tertentu seperti: kegiatan yang diangab santri membosankan hal ini dapat terjadi kerena kurangnya pembinaan, kemudian pengaruh teman.

Agar program tahfizh Al-Quran berjalan dengan baik maka perlunya semangat dari para santri yang tergabung kedalam kegiatan ini, hal ini dapat diciptakan oleh pembina dengan memberikan motivasi atau memberi penekanan akan pentingnya serta keunggulan yang diperoleh dari mengikuti kegiatan tahfizh ini, membentuk beragam kegiatan agar tidak membosankan, dan pemberian motifasi agar santri selalu semangat mengikuti program tahfizh Al-Quran.

Selain itu kedisiplinan juga menjadi kunci sukses yang utama. Termasuk dalam program Tahfizh ini. Untuk itu dalam meningkatkan kualitas

---

[117] Rahmad Hidayat, Pembina *Tahfizh Al-Quran*, wawancara pribadi, (Bukittinggi, 18 juli 2018)

[118] Gemila, santri putri *Tahfizh Al-Quran*, wawancara pribadi, (Bukittinggi, 19 juli 2018)

hafalan santri perlunya menerapkan kedidiplinan dari segi waktu kegiatan, waktu menghafal dan waktu setoran hafalan. Sebagaimana wawancara penulis dengan ustad wahyu selaku pembina

> "Dalam menjalankan program tahfizh Al-Quran ini kami selaku pembina selalu menerapkan kedisiplinan disetiap kegiatan, namun dalam pengaplikasianya banyak diantara santri yang melanggar seperti untuk datang pada kegiatan masih banyak santri yang terlambat atau beberapa kali tidak mengikuti, begitu pula untuk setoran, banyak diantara santri yang tidak mencapai taget yang telah ditetapkan, namun unruk hal kedisiplinan ini kami tidak bemberi sanksi yang bergitu tegas, sanksi yang kami berikan hanya berupa teguran dan nasehat, hal inilah menurut kami yang menyebabkan santri kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan."[119]

Wawancara dengan santri susi susanti

> "Ustad dan ustazah pembiana tidak memberikan sanksi yang berarti bagi kami y ang sering terlambat mengikuti kegiatan, oleh sebab itu banyak diantara kami yang terlambat mengikit kegiatan. Begitu pula dengan setoran. Kontrol terhadap setoran hafalan kami pun kurang, maka banyak diantara kami yang tidak mencapai setoran hafalan."[120]

Dari wawancara diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa, kurangnya kedisiplinan oleh santri disebabkan kurang tegasnya sanksi yang diberikan terhadap santri yang melanggar tata tertib kedisiplinan yang telah dibuat dan disepakati bersama.

Dan hal-hal yang mengganggu hafalan santri ini biasanya membuat seorang hamba lupa pada Al-Quran dan menjauhkan hatinya dari ingat kepada Allah SAW serta dari membaca dan menghafal Al-Quran. Pengaruh lingkungan dan perkembangan zaman pada saat ini sangat mempengaruhi akhlak santri, hal ini juga ditemukan di Pondok Pesantren Madinatul

---

[119] Wahyu, Pembina *Tahfizh Al-Quran*, wawancara pribadi, (Bukittinggi, 18juli 2018)
[120] Susi, santri peserta *Tahfizh Al-Quran*, wawancara pribadi, (Bukittinggi, 19 juli 2018)

Munawwarah Bukittingi seperti suka kesal kepada guru, suka melalaikan sholat, berpacaran dan perbuatan tercela lainya.

Prilaku seperti itu sedikit banyaknya berpengaruh terhadap hafalan Al-Quran santri yang menyebabkan santri susah dalam menghafal Al-Quran atau hafalan santri mudah hilang begitu saja.Disinilah peran pembina sangat diperlukan karena pembina seharusnya menuntun santri untuk menghafal Al-Quran. Sebagaimana wawancara penulis dengan ustad Wahyu selaku pembina

> "Secara khusus kami menuntun santri pada awal-awal kegiatan, untuk selanjutnya pelaksanaan pembinaan khusus pada prilaku santri tidak berjalan lagi karena kami lebih fokus pada setoran hafalan. Keinginan untuk melakukan pembinaan itu ada namun karena terkendala oleh kesibukan kami untuk urusan akademik di pondok atau kegiatan lain diluar pondok menyebabkan pembinaan tidak lagi berjalan dengan semestinya.[121]

Dari hasil wawancara diatas penulis menyimpulkan bahwa pembinaan program tahfizh AlQuran di Pondok Pesantren Madinatul Munawwara Bukittinggi masih sangat minim terlihat dari masih adanya santri yang melakukan perbuatan-perbuatan tercela yang akan merusak hafalan santri.

Disini peranan pembina sangat dierlukan untuk selalu menuntun santri kejalan yang diridhoi Allah SWT. Sehingga santri tidak kesulitan dalam menghafal AL-Quran dan hafalan mereka tidak mudah hilang.

Supaya hafalan santri tidak mudah hilang maka santri diharuskan untuk senantiasa mengikuti program Tahfizh Al-Quran secara kontiniu. Jangan pernah bosan karena disini diperlukan ketekunan yang kuat, yang bertujuan

[121] Wahyu, Pembina *Tahfizh Al-Quran*, wawancara pribadi, (Bukittinggi, 18 juli 2018)

agar hafalan santri tidak mudah hilang, setelah mampu menghafalkan hendaknya santri selalu mengulang-ulang hafalanya. Tugas pembina adalah memberikan motivasi kepada santri untuk selalu megikuti kegiatan tahfizh Al-Quran dan mengulang hafalanya.

Perhatian lebih pada urusan dunia sangat menganggu hafalan santri dikarenakan santri tidak bersemangat dalam menambah hafalan mereka disebabkan oleh banyaknya pengaruh eksternal, seperti sekarang ini dapat dilihat anak-anak cendrung mengikuti tren berpakaian, pergaulan, musik. Dan yang sngat populernya sekarang pengaruh media sosial melalui gadget, komputer dan lain sebagainya yang dapat menarik perhatian santri sehingga mereka lalai dalam menghafal Al-Quran.

Keberadaan seorang pembina dalam program tahfizh Al-Quran mempunyai peranan yang sangat penting yaitu menjaga dan mengembangkan minat menghafal santri, mengikuti dan mengevaluasi perkembangan anak asuhnya. Menghafal tanpa pembinaan cendrung tidak terarah, menjadikan para penghafal malas dan tidak sungguh-sungguh. Oleh karena itu pembinaan sangat diperlukan.

Seperti hasil wawancara kami dengan pembina

> "Program tahfizh Al-Quran di pondok pesantren ini dibina oleh enam orang ustad dan seorang ustazah yang sekaligus mengajar di pondok ini, hal ini menyebabkan kurangnya pembinaan terhadap santri karena kami disini disibukkan dengan kegiatan akademik dalam pembelajaran, kemudian kegiatan ekstrakuler lain dan berbagainya. kesibukan lain yang menyebabkan kurangnya pembinaan terhadap santri peserta tahfizh. Sebenarnya kami membutuhkan pembina khusus yang menangani program tahfizh ini dengan serius."[122]

[122] Wahyu, Pembina *Tahfizh Al-Quran*, wawancara pribadi, (Bukittinggi, 18 juli 2018)

Hal ini senada dengan hasil wawancara penulis dengn ustad pembina

> "Terkadang saya sebagai pembina tahfizh sekaligus waka kurikulum sering kali mengikuti kegiatan lain diluar pondok, dan terkadang kegiatan tahfizh sering ditinggalkan."[123]

Dari hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah masih banyak ditemui kekurangan dalam pembinaan. Maka kepala pimpinan pondok sebaiknya mencarikan pembina khusus yang dapat melakukan pembinaan secara maksimal dan berkesinambungan agar program tahfizh di pondok ini berjalan lebih baik.

Perjalanan sebuah program harus ada tindakan evaluasi, diantaranya pemberian *reward* dan punishment. Pihak pondok pesanren Madinatul Munawwarah juga memberikan *reword* bagi yang berhasil dan punnishment bagi yang gagal untuk menunjang keberhasilan program tahfizh AlQuran di pondok ini.Sebagaimana wawancara penulis dengan ustad Wahyu selaku pembina

> "Untuk *reward* kami berikan kepada santri yang berhasil mencapai target hafalan sesuai waktu yang ditentukan, maka santri yang bersangkutan dibebaskan dari uang komite selama satu semester. Sedangkan pun,nishment yang diberikan kepada santri yang tertinggal hafalanya akan dikeluarkan sementara dari kegiatan sampai dia mampu mengejar ketinggalanya."[124]

Dalam menjalankan suatu program tentunya diharapkan adanya perbaikan-perbaikan yang lebih baik kedepanya. Dalam evaluasinya masih

---

[123] Wahyu, Pembina *Tahfizh Al-Quran*, wawancara pribadi, (Bukittinggi, 18 juli 2018)
[124] Wahyu, Pembina *Tahfizh Al-Quran*, wawancara pribadi, (Bukittinggi, 18 juli 2018)

jauh dari harapan, santri yang seharusnya santri mencapai target yang telah ditentukan, namun kenyataanya masih banyak santri yang tidak mencapai target. Hal ini terlihat dari hasil wawancara penulis dengan ustad Azwarman selaku pembina.

> "Kalau kita lihat dari segi evaluasi tampaknya masih jauh dari harapan, karena masih banyak diantara santri yang tidak mampu menyelesaikan hafalan sesuai waktu yang ditentukan."

Senada dengan itu hasil wawancara dengan santri

> "sepertinya hasil evaluasi yang kurang memuaskan, karena sebagian besar diantara kami tidak mampu menuntaskan hafalan sesuai target dan waktu yang ditentukan, hal ini membuat ustad dan ustazah kecewa".[125]

Dari hasil wawancara penulis, menurut pemahaman penulis santri yang tidak mencapai target disebabkan karena kurangnya pengawasan dan pembinaan dari pembina tahfizh, karena itulah para santri tidak terkontrol.

Sebagaimana wawancara penulis dengan pembina tahfizh

> "Harapan saya untuk program tahfizh ini supaya santri-santri menjadi seorang hafizh, itu sendiri sudah menjadi kebanggaan tersendiri bagi pondok terutama buat saya sendiri dan hal ini akan memotivasi santri-santri yang lain untuk bergabung dengan program kita ini."

Senada dengan itu wawancara penulis dengan santri

> "Saya berharab program tahfizh ini terus berjalan dan terus lebih baik kedepanya, terutama pembinaan pada kegiatan ini, agar program tahfizh di pondok kita ini bebar-benar menjadi program unggulan seperti yang kami harapkan."

Untuk menjadi seorang hafizh Al-Quran bukanlah suatu hal yang gampang, namun butuh kesungguhan, motivasi dan dukungan orang-orang

[125] Susi , Sntri Putri *Tahfizh Al-Quran*, wawancara pribadi, (Bukittinggi, 19 juli 2018)

sekitar, sering seorang penghafal Al-Quran menemui banyak rintangan yang menjadikan ia malas dalam menghafal Al-Quran. Ia merasa berat ketika mengulang hafalan dan menjadikanya enggan melanjutkan hafalanya. Hal-hal ini memang sering hinggab pada siapa saja ketika menghafal Al-Quran.

Hal itu penyakit yang hanya dapat disembuhkan dengan menglang hafalan yang telah dihafal tanpa menambah hafalan baru sampai semangatnya pulih kembali. Tetapi dengan kita selalu ingat bahwa keistimewaan para penghafal Al-Quran Allah memberikan kedudukan yang tinggi dan penghormatan diantara manusia yang hafal Al-Quran baik di dunia ataupun akhirat, hal itu akan membangkitkan semangat kita dalam menghafal Al-Quran. Dan motifasi semacam ini dapat diberikan oleh para pembina kegiatan tahfizh Al-Quran.

Dari pengamatan dan hasi wawancara penulis lakukan disimpulkan bahwa pembina sudah melakukan tugasnya secara maksimal baik sebagai motivator bagi santri, sebagai media pembelajaran ataupun sebagai pembina, namun tersebab kendala-kendala tertentu yang menyebabkan pembinaan manjadi tidak optimal. Untuk kedepanya akan terus dialakukan perbaikan agar program ini berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang dicita-citakan.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang penulis uraikan pada bab sebelumnya, pada bab lima ini penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan dan saran berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi.

1. Tujuan Program Tahfizh Al-Quran di Pondok Pesantren Madinatul Munawwah yang telah berdiri lebih kurang dua setengah tahun ini bertujuan untuk mencetak para hafizh dan hafizah dari kalangan pondok pesantren sesuai dengan program yang diadakan kemenag Sumatra Barat mencetak 10 ribu hafiz.
2. Waktu Pelaksanaan Program Tahfizh Al-Quran yaitu setiap pagi jam 07.00-07.30 di mushola setiap hari selasa, rabu dan kamis. Kemudian setelah sholat ju'mat sampai menjelang asar dan tiap dua hari sekali pada malam hari mulai jam 19.00-20.30. namun dari waktu yang ditentukan tidak ada menajemen khususnya. Akan tetapi pada waktu pelaksanaan program tahfizh ini setiap santri boleh melkaukan kegiatan apa saja yang berkaitan dengan program tahfizh seperti menghafal, memurajaah ataupun menyetorkan hafalan.
3. materi hafalan minimal yang harus dikuasai santri selama satu tahunya. Bagi kelas tujuh harus menyelesaikan hafalan 1 juz ayat Al-Quran yaitu juz 30, bagi

kelas delapan dan sembilan 2 juz yaitu juz 30 dan juz 1, bagi kelas sepuluh 3 juz, bagi kelas sebelas 4 juz, bagi kelas dua belas 5 juz.

4. Metode Tahfizh Al-Quran Di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah tidak ada metode khusus, namun metode menghafal sepenuhnya diserahkan kepada santri, tanpa ada metode tertentu yang wajib digunakan santri. Hal ini menyebabkan kurangya kontrol terhadap santri dalam menghafal Al-Quran.
5. Sarana dan prasarana terhadap Program Tahfizh Al-Quran di pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi terhadap progran tahfizh Al-Quran yaitu disediakanya mushola sebagai tempat dilaksanakanya program tahfizh dan Al-Quran
6. Evaluasi nya dengan cara santri bergantian menyetorkan hafalanya secara bergantian kepada kami jika terdapat kesalahan bacaan ataupun tajwid lansung kami koreksi pada saat penyetoran, jika santri tidak tuntas akan kami perbaiki dan ulangkan bacaan yang benar, jika santri sudah lancar baru hafalanya diterima. Sedangkan evaluasi hafalan dilakukan persemeste
7. Pelaksanaan Pembinaan Program Tahfizh Al-Quran

Dalam peningkatan kemampuan menghafal Al-Quran santri Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi, dari penelitian yang penulis lakukan beberapa pelaksanaan yaitu menanamkan kedisiplinan, seperti mengikuti kegiatan tepat waktu ataupun setoran hafalan tiap harinya sesuai target yang telah ditentukan, memberikan motifasi berupa dukungan penuh bagi santri untuk menjaga kemurnian Al-Quran dengan cara menghafalkanya,

memberikan hadiah bagi snatri yang berprestasi dalam menghafal Al-Quran dan lain sebagainya.

Pembinaan yang dilakukan bertujuan agar para santri terbiasa hidup disiplin, bersunguh-sungguh dan bertanggung jawab dalam melakukan sesuatu yang telah menjadi pilihanya. Disinilah peran para pembina tahfizh, untuk selalu mengontrol kegiatan harian tahfizh santri agar tetap berjalan dengan baik.

Kendala dan solusi yang diambil dalam program Tahfizh Al-Quran di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah adalah semangat para santri dalam menghafal Al-Quran, kemudian kedisiplinan mengikuti kegiatan harian dan penyetoran hafalan dikarenakan kurangnya pembinaan terhadap jalanya program.

Solusi untuk permasalahan diatas adalah menghadirkan pembina khusus yang berkonsentrasi penuh dalam menangani program tahfizh di pondok pesantren Madinatul Munawwarah ini atau bisa juga dengan mengadakan pelatihan ataupun training motivasi menghafal Al-Quran bagi peserta didik maupun ustad dan ustazah pembina yang setiap harinya mengontrol aktifitas program tahfizh siswa di pondok.

B. Saran

1. Kepada ustad dan ustazah pembina sebaiknya melakukan menajemen waktu ditiap kegiatan santri dan megoptimalkan metode dan teknik evaluasi hafalan santri agar setiap santri tidak mudah kehilangan hafalanya.

2. Kepada ustad dan ustazah pembina sebaiknya melakukan metode dan strategi yang tepat dalam pelaksanaan program tahfizh Al-Quran supaya tidak muncul kemalasan santri dan membangkitkan motivasi santri dalam menghafal Al-Quran. Terutama metode saat penyetoran hafalan sebaiknya dilakukan tiap hari agar hafalan santri tidak hilang begitu saja,

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Al-Fauzan, Sholih bin Fauzan. 2007. *Keajaiban Belajar Al-Quran*. Soli: Al-Qowam

Al-Hafidz, Ahsin W. 2000. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran*. Jakarta: Bumi Aksara

Al-Khalaf, Abd al-Wahab. 1972. *Ilmu Ushul Al-Fiqh*Jakarta: Majlis Al-A'la Indonesia al-Dakwah Islamiyah

Anwar Abu. 2005. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Amzah

Ansori. 2013. *Ulumul Quran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo

As-Sirjani Raghib. 2009. Mukjizat Menghafal Al-Quran. Jakarta: Zikrul Hakim

Asyrofi Samsuddin. 2012. *Benarkah Al-Quran Terjaga Kemurnianya*. Yogyakarta: Aditya Media Publising

As-Suyuti Imam. 1994. *Apa Itu Al-Quran*. Jakarta:Gema Insani Press

Hamid Abdul. 2017. *Pengantar Studi Al-Quran*. Jakarta: Kencana

Hamim Taufik. 2009. *Jurus Jitu Menghafal Al-Quran*. Depok: Tauhid Media Center

Harun Salman. 1999. *Mutiara Al-Quran*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu

Juned Daniel. 2011. *Antropologi Al-Quran.* Jakarta: Erlangga

Khoiri Ilham. 1999. *Al-Quran dan Kaligrafi Arab*. Jakarta

Manna'Al-Qaththan Syaikh. 2006. *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar

Narbuko Cholid. 2015. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Nuruddin'Iter. 1996.*Ulumul Quran al Karim.* Damaskus: Mathba'ah al-Shalah

Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Rauf, Abdul Aziz Abdul. 2006. *Membangun Kepribadian Qurani*. Jakarta: Markaz Al-Quran

Sa'dulloh. 2008. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Quran*. Jakarta: Gema Insani

Sarwono Jonanta. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif*& *Kualitatif* .Yokyakarta: Grahana Ilmu

Shababuuniy, Muhammad Ali. 1998. *Studi Ilmu Al-Quran*. Bandung: Pustaka Setia

Sugiono. 2015. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sukardi. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Karya Praktiknya*. Yogyakara: Bumi Aksara

Suma, Muhammad Amin. 2013. *Ulumul Quran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Syahin, Abdul Shabur. 2006. *Saat Al-Quran Butuh Pembelaan*. Jakarta: Erlangga

Yusuf, Kadar M. 2014.*Studi Al-Quran*. Jakarta: Amzah

Tika, Muhammad Pabundu2017. *Bukti Kebenaran Al-Quran dalam Fenomena*

Yunus Muhammad. 1990. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: HidakaryaAgung

Brosur pondok pesantren Madinatul Munawwarah

Kisi Kisi Penelitian Pelaksanaan Program Tahfizd Al-Quran

Di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah

Bukittinggi

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Deskriptor
Pelaksanaan Program Tahfizd Al-Quran	Pelaksanaan Tahfizd Al-Quran	Tujuan	1. Memahami tujuan pelaksanaan program tahfizd Al-Quran 2. Melaksanakan kegiatan sesuai tujuan yang dicita-citakan
		Waktu pelaksanaan	1. Menetapkan waktu-waktu ideal dalam menghafal Al-Quran 2. Melaksanakan kegiatan Tahfizd Al-Quran sesuai waktu yang telah ditetapkan

			3. Mengoptimalkan penggunaan waktu yang telah ada dalam menghafal Al-Quran
		Materi	1. Pemberian materi tahfizd sesuai kemampuan para santri dan waktu yang disediakan
		Metode	1. Memahami beberapa metode dalam menghafal Al-Quran 2. Menghafal Al-Quran dengan metode yang cocok dan sesuai dengan kemampuan para santri penghafal Al-Quran
		Sarana prasarana	1. Penggunaan sarana dan prasarana yang memadai dan mendukung terlaksananya program tahfizd Al-Quran dengan baik 2. Pemeliharan terhadap sarana dan prasana yang telah disediakan
		Evaluasi hafalan	1. Perlunya evaluasi yang berkesinambungan terhadap ayat-ayat Al-Quran yang

			telah dighafalkan oleh santri 2. Evaluasi tidak hanya dapat dilakukan kepada guru pembimbing saja, namun juga dapat dilakukn sesaa teman penghafal Al-Quran.
	Peranan pembina dalam menghafal Al-Quran	Mengembangkan minat santri dalam menghafal A-Quran	1. Menanamkan nilai keagungan cinta Al-Quran 2. Memberikan motifasi kepada santri penghafal Al-Quran 3. Mengadakan bimbingan dan pembinan 4. Mengadakan interaksi dengan musabaqah penghafal Al-Quran 5. Mengadakan eveluasi

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK USTAD DAN USTAZAH

1. Bagaimana awal berdirinya program Tahfizd Al-Quran di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah?
2. Apa tujuan didakanya program Tahfizd Al-Quran di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah?
3. Apakah setiap santri berminat mengikuti progran Tahfizd Al-Quran di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah?
4. Menurut ustad dan ustazah apakan sarana dan prasarana yang disediakan pondok mendukung jalanya program Tahfizd Al-Quran ini?
5. Berapakan target hafalan yang harus dihafalkan santri tiap harinya?

6. Metode apakah yang ustad dan ustazah gunakan dalam penyampaian materi kepada santri?
7. Apakah yang harus dipersiapkan santri sebelum menghafal Al-Quran?
8. Apa saja yang harus dipersiapkan santri dalam menghafal Al-Quran?
9. Siapa saja yang berwewenang menagih setoran hafalan santri?
10. Bagaimana cara ustad dan ustazah menagih setoran hafalan santri?
11. Kapan saja waktu penyetoran hafalan santri?
12. Berapa orang santri yang menyetorkan hafalan mereka tiap paginya?
13. Bagaimana cara penilaian yang ustad dan ustazah lakukan?
14. Apa upaya yang ustad dan ustazah lakukan dalam mempertahankan hafalan santri?
15. Apa sanksi yang akan diterima santri jika tidak mencapai target setoran yang telah ditargetkan?
16. Apakah hadiah yang akan diperoleh santri jika ia menyelesaikan target hafalanya dengan baik?
17. Apakah waktu yang disediakan sekolah mencukupi untuk menjalankan program tahfizd ini?
18. Apakan program tahfizd ini mengurangi keefektifan wakru pembelajaran?
19. Bagaimana menurut ustad dan ustazah jalanya program ini?
20. Apa harapan ustad dan ustazah serta pimpinan pondok terhadap program program Tahfizd Al-Quran di Pondo Pesantren Madinatul Munawwarah?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK SANTRI

1. Apakah ananda senang mengikuti program Tahfizd Al-Quran di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah?
2. Apakah dengan adanya program tahfizd Al-Quran ini mengurangi waktu belajar ananda di sekolah dan di asrama?
3. Apakah sarana dan prasarana yang disediakan pondok memadai untuk menjalankan program Tahfizd Al-Quran di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah?
4. Apakah ananda merasa program tahfizd Al-Quran yang diadakan pondok ini memberatkan?
5. Apakah yang ananda lakukan sebelum menghafal Al-Quran?
6. Kapan saja waktu ananda menghafal Al-Quran?
7. Bagaimana cara ananda menghafal Al-Quran supaya cepat hafal?
8. Apakah ayat-ayat Al-Quran yang dihafalkan tetap dijaga?
9. Bagaimana cara ananda menjaga hafalan agar tetap terpatri kuat dalam ingatan?
10. Apa kendala yang ananda rasakan dalam menghafal Al-Quran?
11. Manfaat apakah yang ananda rasakan dengan adanya program tagfizd Al-Quran disini?
12. Jika ananda mencapai target hafalan dengan baik, apakah hadiah yang diberikan pihak pondok?
13. Atau jika ananda tidak mencapai target hafalan sesuai dengan target apa sanksi yang akan ananda terima?

14. Bagaimana tanggapan orang tua ananda terhadap program tahfizd Al-Quran yang ananda ikuti?
15. Bagaimana harapan ananda kedepanya terhadap program tahfizd Al-Quran di pondok ini?

LEMBARAN OBSERASI

No	Masalah	Jawaban	
		ada	tidak
1	materi program Tahfiz Al-Quran ditentukn tiap minggu		
2	santri diberi tahu hafalan sebelum menghafal		
3	sebelum mulai program tahfizd		
	a. Niat (persiapan)		
	b. Pemberian motivasi		
	c. Memperbaiki bacaan		

	penyetoran hafalan harian		
4	program Tahfiz Al-Quran dilakukan setiap mata pelajaran		
5	metode yang digunakan		
	a. Menghafal ayat perayat		
	b. Menghafal sepertiga halaman		
	c.menghafal satu halaman Al-Quran		
6	cara mempermudah hafalan siswa		
	a. Memaknai ayat-ayat tyang akan dihafal		
	b. Membaca berulang ulang sebelum menghafal		
	c. mendengarkan bacaan orang lain		
	d. Menuliskan ayat yang akan dihafal		
7	menjaga hafala Al-Quran		
	a. Taktir/ mengulang hafalan sendiri		
	b. Takrir dalam sholt		
	c. Takrir bersama		
	d. Takrir dihadapan guru		
	e. Megikuti perlombaan tahfizd Al-Quran		
8			
	sarana dan prasarana yang digunakan		
	a. Al-Quran		
	b. MP3 Al-Quran		
	c. buku catatan hafalan		
	d. Absen penyetoran hafalan		
	ustad dan ustazah menyimak hafalan santri		
9	dengan memperhatikan		
10	pembinan mengawasi pelaksanaan program		
11	santri punya kesempatan setiap hari menyetorkan hafalan		
12	setiap waku setoran selalu ada siswa yang tidak menyetor karna belum hafa;		
13	setiap waktu setoran siswa berebut untuk menyetorkan hafalan		
14	setiap aktu penyetoran hafalan siswa yang lai memperhatikan temanya yang sedang menyetorkan hafalan		
15	pada saat pelaksanaan program tahfizd Al-Quran semua berjalan tertib		

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Susi Elvia Koto

Kelas : XI

Menerangkan bahwa Rahmi Novitri dengan NIM 2114.185 mahasiswa Institut agama Islam negri (IAIN) Bukittinggi, memang benar telah mewawancarai saya untuk keperluan skripsinya dengan judul "Pelaksanaan Program Tahfizd Al-Quran di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 31 juli 2018

Informan

Susi Elvia Koto

Peneliti

Rahmi Novitri

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Gemila Juana

Kelas : XI

Menerangkan bahwa Rahmi Novitri dengan NIM 2114.185 mahasiswa Institut agama Islam negri (IAIN) Bukittinggi, memang benar telah

mewawancarai saya untuk keperluan skripsinya dengan judul “Pelaksanaan Program Tahfizd Al-Quran di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi”.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 31 juli 2018

Informan

Gemila Juana

Peneliti

Rahmi Novitri

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Defri Ikhsan

Kelas : XI

Menerangkan bahwa Rahmi Novitri dengan NIM 2114.185 mahasiswa Institut agama Islam negri (IAIN) Bukittinggi, memang benar telah mewawancarai saya untuk keperluan skripsinya dengan judul "Pelaksanaan Program Tahfizd Al-Quran di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 31 juli 2018

Informan

Defri Ikhsan

Peneliti

Rahmi Novitri

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Husna

Kelas : X

Menerangkan bahwa Rahmi Novitri dengan NIM 2114.185 mahasiswa Institut agama Islam negri (IAIN) Bukittinggi, memang benar telah mewawancarai saya untuk keperluan skripsinya dengan judul "Pelaksanaan Program Tahfizd Al-Quran di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 31 Juli 2018

Informan Peneliti

Husna Rahmi Novitri

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Dinda

Kelas : X

Menerangkan bahwa Rahmi Novitri dengan NIM 2114.185 mahasiswa Institut agama Islam negri (IAIN) Bukittinggi, memang benar telah mewawancarai saya untuk keperluan skripsinya dengan judul "Pelaksanaan Program Tahfizd Al-Quran di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 31 juli 2018

Informan Peneliti

Dinda Rahmi Novitri

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wahyu Hidayat, SH.I

Jabatan : Pembina Program Tahfizh

Menerangkan bahwa Rahmi Novitri dengan NIM 2114.185 mahasiswa Institut agama Islam negri (IAIN) Bukittinggi, memang benar telah mewawancarai saya untuk keperluan skripsinya dengan judul "Pelaksanaan Program Tahfizd Al-Quran di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 31 juli 2018

Informan

Wahyu Hidayat, SH.I

Peneliti

Rahmi Novitri

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Abdul Aziz, SH. I

Jabatan : Pembina Program Tahfizh

Menerangkan bahwa Rahmi Novitri dengan NIM 2114.185 mahasiswa Institut agama Islam negri (IAIN) Bukittinggi, memang benar telah mewawancarai saya untuk keperluan skripsinya dengan judul “Pelaksanaan

Program Tahfizd Al-Quran di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 31 Juli 2018

Informan	Peneliti
Abdul Aziz, SH. I	Rahmi Novitri

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Afrizal, S. Pd

Jabatan : Pembina Program Tahfizh

Menerangkan bahwa Rahmi Novitri dengan NIM 2114.185 mahasiswa Institut agama Islam negri (IAIN) Bukittinggi, memang benar telah mewawancarai saya untuk keperluan skripsinya dengan judul “Pelaksanaan Program Tahfizd Al-Quran di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi”.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 31 juli 2018

Informan

Afrizal, S. Pd

Peneliti

Rahmi Novitri

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rahmad Hidayat, S. Pd

Jabatan : Pembina Program Tahfizh

Menerangkan bahwa Rahmi Novitri dengan NIM 2114.185 mahasiswa Institut agama Islam negri (IAIN) Bukittinggi, memang benar telah mewawancarai saya untuk keperluan skripsinya dengan judul "Pelaksanaan Program Tahfizd Al-Quran di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 31 juni 2018

Informan

Rahmad Hidayat, S. Pd

Peneliti

Rahmi Novitri

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Juliati, S. Pd

Jabatan : Pembina Program Tahfizh

Menerangkan bahwa Rahmi Novitri dengan NIM 2114.185 mahasiswa Institut agama Islam negri (IAIN) Bukittinggi, memang benar telah mewawancarai saya untuk keperluan skripsinya dengan judul "Pelaksanaan Program Tahfizd Al-Quran di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 31 juli 2018

Informan Peneliti

Juliati, S. Pd Rahmi Novitri